

LAPORAN PENELITIAN

“Semiotika Garuda Pancasila terhadap Gen Z”

Sri Retnoningsih, S.Sn., M.Ds.
Aris Kurniawan, M.Sn.

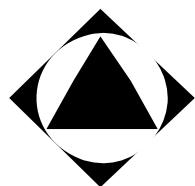


**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
BANDUNG - 2018**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PUSAT STUDI DOSEN MADYA
(PDMI)

Semiotika Garuda Pancasila Terhadap Gen Z

OLEH :
Sri Retnoningsih, S.Sn., M.Ds - 426097405
Aris Kurniawan, M.Sn - 0424057001
Hendro Prayitno, S.Sn - 0407127103



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
2018

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PUSAT STUDI DOSEN MADYA

1. Judul Penelitian: Semiotika Garuda Pancasila Terhadap Gen Z
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Sri Retnoningsih, S.Sn., M.Ds.
 - b. Jenis Kelamin : P
 - c. Pangkat/Golongan : -
 - d. NIP/NPP : 110401
 - e. Jurusan/Fakultas/Pusat Studi : Desain Komunikasi Visual
 - f. Email : s.retnoningsih@gmail.com
3. Anggota Peneliti I
 - a. Nama : Aris Kurniawan, M.Sn
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. Pangkat/Golongan : -
 - d. NIP/NPP : 060204
 - e. Jurusan/Fakultas/Pusat Studi : Desain Komunikasi Visual
 - f. Email :
4. Anggota Peneliti II
 - a. Nama : Hendro Prayitno, S.Sn
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. Pangkat/Golongan : -
 - d. NIP/NPP : 990903
 - e. Jurusan/Fakultas/Pusat Studi : Desain Komunikasi Visual
 - f. Email :
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp10.000.000,00 (Sepuluh Juta Rupiah)

Bandung, 19 November 2018

Ketua Peneliti

Anggota Peneliti I

Anggota Peneliti II

Sri Retnoningsih, S.Sn., M.Ds.
NPP. 110401

Aris Kurniawan, M.Sn
NPP. 060204

Hendro Prayitno, S.Sn
NPP. 990903

Mengetahui,
Kepala LP2M Itenas

Dr. Tarsius Kristyadi, ST., MT.
NPP. 960604

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Abstrak

BAB I. PENDAHULUAN.....

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....

BAB III. METODE PENELITIAN.....

BAB IV. PANDANGAN GEN X TERHADAP SIMBOL GARUDA PANCASILA

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR

PUSTAKA.....

REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN.....

Lampiran

ABSTRAK

Kita mengenal Lambang Negara Indonesia melalui Wujud 3 Dimensi Garuda Pancasila yang terpampang di sekolah ataupun kantor pemerintahan dan juga melalui lagu wajib berjudul Garuda Pancasila ciptaan Sudarnoto. Lambang Negara Garuda Pancasila pada masa kini tidak terlepas dari masa lalu, dan akan terkait juga dengan masa depan. Generasi muda saat ini khususnya generasi dengan sebutan Generasi Z yang lahir mulai tahun 1995 hingga sekarang, tidak terlalu mengenal Lambang Negara ini, kurang memahami makna yang terkandung didalamnya, apalagi mengamalkan spiritnya, termasuk juga tidak mengetahui asal usulnya. Padahal generasi muda adalah harapan bangsa tumpuan masa depan.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman Generasi Z terhadap Lambang Negara Garuda Pancasila dan penelusuran sejarah asal usul pemilihan Garuda menjadi Lambang Negara Indonesia. Kemudian kedua hal tersebut akan dijadikan acuan dalam mengenalkan kembali makna simbolik pada Garuda Pancasila kepada Generasi Z secara lebih mendalam.

Garuda sudah ada dari masa pewayangan dan juga masa Ramayana, banyak ditemukan di banyak candi di Pulau Jawa, dan menjadi mitos yang telah turun temurun. Penelusuran sejarah Garuda menjadi penting untuk penelitian ini, karena Garuda sudah ada sebelum masehi yang menjadi simbolik penting bagi bangsa Indonesia sejak dahulu.

Perancangan Lambang Negara (1949-1950) pada awalnya dilombakan oleh Panitia Lencana Negara dengan Ketua Moh. Yamin atas koordinasi Sultan Hamid II selaku Menteri Zonder Porto Folio di zaman pemerintahan (RIS). Lambang negara yang lahir pada tanggal 11 Februari 1950 tidak banyak diketahui kelahirannya dibandingkan dengan Bendera dan lagu Kebangsaan Indonesia, bahkan lagu Garuda Pancasila lebih populer dan sering diperdengarkan dan diketahui siapa penciptanya.

Pada masa kini perlu mengangkat kembali makna simbolis lambang Negara, yang sudah seharusnya menjadi spirit bagi setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu penelitian ini menelusuri asal usul Penciptaan lambang negara Garuda Pancasila dan menelusuri sejauh mana diketahui/dimaknai oleh bangsa Indonesia, khususnya generasi Z sebagai bagian warga negara Indonesia yang akan menjadi penerus bangsa penentu Indonesia di masa depan.

Kata kunci : Garuda Pancasila, Garuda, Pancasila, Lambang Negara, Karakter bangsa

CATATAN KEMAJUAN PENELITIAN

JUDUL

PENELITIAN:

Semiotika Garuda Pancasila Terhadap Gen Z

A. TENAGA PENELITI

No.	Nama dan Keahlian	Gelar Kesarjanaan	Tugas yang Telah Diselesaikan dalam Penelitian	Alokasi Waktu (per minggu)	Unit Kerja
1	Sri Retnoningsih	S.Sn., M.Ds.	Ketua Peneliti,	2	DKV
2	Aris Kurniawan	M.Sn	Anggota Peneliti,	1	DKV
3	Hendro Prayitno	S.Sn	Anggota Peneliti,	1	DKV

B. LOKASI PENELITIAN

No.	Lokasi/Laboratorium	Alamat	Pemilik/Pengelola
1	Kampus Itenas	Bandung	DKV Itenas

C. URAIAN KEGIATAN

Uraikan tentang persiapan bahan dan instrumentasi penelitian, pelaksana desain/metode penelitian, tahapan proses yang telah dilaksanakan serta data dan analisis yang telah diperoleh dalam tabel dan waktu pelaksanaan kegiatan sampai laporan kemajuan ini dilakukan

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (bulan)				
		1	2	3	4	5
		April	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Persiapan Penelitian/Perancangan: Proposal, Kontrak, dsb.	V				
2	Brainstorming	V	V		V	V
3	Tinjauan Pustaka		V	V	V	
4	Penyebaran kuesioner pada responden Mahasiswa DKV Itenas		V			

D. KEGIATAN YANG AKAN DILAKSANAKAN

Uraikan secara singkat kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya dalam tabel rencana dan waktu kegiatan berikut:

No.	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (bulan)			
		6	7	8	9
		Sept	Okt	Nov	Des
1	Survei dan Interview Nara Sumber : Rumah Garuda Jogja	V			
2	Penyebaran Kuesioner dengan responden Mahasiswa baru DKV Itenas angkatan 2018	V			
2	Penyusunan Laporan Penelitian/Perancangan: Lap.kemajuan & Lap.akhir		V	V	
3	Persiapan Publikasi & Seminar			V	V

E. HASIL YANG DICAPAI

E1. Artikel Jurnal

No.	Judul Artikel	Nama Jurnal	Status Kemajuan*)
1	Semiotika Garuda Pancasila Terhadap Gen Z	Panggung	Persiapan

E2. Hasil Lain (*Software*, Inovasi Teknologi, dll)

No.	Nama <i>Output</i>	Detail <i>Output</i>	Status Kemajuan*)
1			

*) Status kemajuan: cantumkan status kemajuan sesuai kondisi saat ini.

F. PEMBINAAN YANG DIPERLUKAN

Pilih jenis kegiatan yang Anda perlukan untuk membantu tim mencapai *output* yang dijanjikan.

No.	Kegiatan	Beri tanda Cek (✓) apabila anda membutuhkan
1	Pelatihan penulisan makalah untuk publikasi jurnal nasional	
2	Pelatihan penulisan makalah untuk publikasi jurnal internasional	
3	Pelatihan penulisan draf paten	

4	Pelatihan penulisan buku ajar	
5	Program lain (tuliskan sesuai kebutuhan anda) : Program <i>Sharing</i> dan diskusi pengajuan penelitian pada Jurnal-jurnal yang terakreditasi sesuai dengan bidang studi , berikut pemaparan pembahasan jurnal-jurnal tersebut.	v

G. EVALUASI DIRI

Lingkari jawaban yang menurut anda paling sesuai (1 – sangat tidak setuju; 2 – tidak setuju; 3 – netral; 4 – setuju; 5 – sangat setuju). Mohon diisi secara jujur. Evaluasi diri ini berguna sebagai salah satu instrumen pengendalian proses penelitian. Hasil evaluasi diri ini tidak akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

No	Item Evaluasi	1	2	3	4	5
1	Dalam pelaksanaan penelitian, anggota tim bekerja secara proporsional sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya	1	2	3	4	5
2	Kemajuan yang dihasilkan sampai saat ini sesuai atau lebih baik dibandingkan dengan yang ditargetkan	1	2	3	4	5
3	Tim peneliti tidak mengalami permasalahan yang substansial dalam pelaksanaan penelitian ini	1	2	3	4	5
4	Tim peneliti punya keyakinan penelitian ini akan menghasilkan output sesuai yang dijanjikan	1	2	3	4	5
5	Tim peneliti melaksanakan penelitian dengan kaidah ilmiah dan terbebas dari plagiarisme, sitasi yang tidak sesuai kaidah ilmiah, atau praktik lain yang sejenis	1	2	3	4	5
6	Tim peneliti melakukan dokumentasi informasi, data, dan laporan	1	2	3	4	5
7	Tim peneliti secara rutin melakukan dokumentasi kegiatan dalam bentuk log book	1	2	3	4	5
8	Tim peneliti melakukan pencatatan pengeluaran dana penelitian sebagai bahan pembuatan laporan keuangan	1	2	3	4	5
9	Dalam penelitian ini tim peneliti menggunakan peralatan / perangkat yang tidak menyalahi HAKI	1	2	3	4	5

H. URAIAN KEGIATAN

Peneliti harap melampirkan fotokopi log book yang berisi catatan harian aktivitas penelitian. Catatan harian ditulis tangan, mencakup: tanggal kegiatan, aktivitas yang dilakukan, siapa yang terlibat, dll.

Log book terlampir di Lampiran.

I. LEMBAR UNTUK REVIEWER

Lembar ini akan diisi oleh reviewer dan hasilnya akan dikembalikan ke peneliti sebagai umpan balik.

a. Menurut anda, secara umum laporan kemajuan ini (lingkari salah satu):

- 1.** Kemajuan luar biasa (*excellent*)
- 2.** Kemajuan sangat bagus (*very good*)
- 3.** Kemajuan bagus (*good*)
- 4.** Kemajuan bisa diterima (*acceptable*)
- 5.** Kemajuan di bawah standar (*below standard*)

b. Berikan evaluasi/rekomendasi terurai terhadap laporan kemajuan ini sebagai umpan balik bagi peneliti.

Bab I Pendahuluan



1.1 Latar Belakang

Garuda Pancasila adalah simbol kebesaran dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, sebagai warga negara Indonesia wajib untuk mengenal lebih dalam mengenai lambang kebesaran tersebut. Garuda Pancasila sebagai lambang NKRI, bukanlah menerangkan mengenai seekor burung (binatang), melainkan sebuah cita-cita luhur atau orientasi bangsa dan negara. Bentuk burung hanya merupakan metafora atau latar belakang perupaan saja.

Secara umum masyarakat mengetahui burung garuda merupakan tokoh / sosok / figur / hewan yang sudah dikenal melalui mitologi kuno dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada masa peradaban Hindu, burung garuda dipercaya sebagai kendaraan *Dewa Wishnu* yang menyerupai burung elang rajawali. Selain itu ada pula tokoh burung dalam epos pewayangan, seperti *Sempati* dalam *Wayang Purwa* dan *Jatayu* dalam kisah *Ramayana*.

Berdasarkan kajian para ahli terdahulu dalam rangka pencaharian dan penyempurnaan lambang negara, telah dicoba beberapa alternatif bentuk perupaanya. Beberapa tokoh pendiri bangsa memilih Garuda sebagai salah satu lambang Negara, yang menggambarkan bahwa Indonesia adalah satu bangsa besar, berbudaya, etika – estetika, memiliki sejarah, dan negara yang kuat. Keseluruhan kekuatan tersebut dimetaforkan atau dapat dilihat melalui berjambul sebagai simbol mahkota, berwarna emas, cengkraman cakarnya yang bertaji dan rentangan sayapnya yang mengembang.

Perupaan Garuda memiliki berbagai ragam, seperti digambarkan sebagai manusia yang memiliki paruh burung dan bersayap (di candi Dieng, Kidal dan Sukuh); di candi Prambanan dan beberapa candi di wilayah provinsi Jawa Timur rupanya seperti burung dan berparuh panjang berambut raksasa dan bercakar.

Raja Erlangga dari Bali (Sunda Kecil) terkenal seorang raja yang menggunakan tokoh Garuda sebagai meterai kerajaannya, lambang itu bernama *Garudamukha*, dan prasastinya sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (*meterai Garudamukha*).

Figur Garuda yang sering kali hadir dalam berbagai kisah, terutama di P. Jawa dan P. Bali, pada masa peradaban Hindu dan Budha di abad ke- 7-14 M, merupakan lambang kebijakan, pengetahuan, kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan disiplin.

Pada seni tradisi budaya di P. Bali, sosok Garuda sangat dimuliakan dan diagungkan karena merupakan "Tuan segala makhluk yang dapat terbang" , dan "Raja agung para burung". Garuda juga kerap terlihat pada sebuah ukiran relief atau arca di berbagai candi kuno di Indonesia seperti *Mendut, Belahan, Sukuh, Prambanan, Cetho, Sojiwon, Mendut, Kidal* dan masih ada kemungkinan ditemukan di berbagai candi yang lainya.

Perlambang ini didalamnya ada mengabadikan lambang persatuan-kesatuan dalam keragaman, Bhinneka Tunggal Ika yang digenggam sekuat tenaga. Semboyan ini diambil dari kitab *Sutasoma* karangan *Mpu Tantular* dari pertengahan abad ke-14 M, teks lengkapnya ialah: "*Siwatattwa lawan Buddhatattwa tunggal, bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa.*", yang secara garis besar memiliki arti bahwa Siwa dan Buda itu satu, dibedakan tetapi satu, tidak ada ajaran agama yang bersifat mendua.

I.1 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian semiotika Garuda Pancasila ini mempunyai orientasi dan terarah sehingga menghasilkan kajian yang mendalam, fokus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah, makna filosofis, dan simbolis perupaan Garuda Pancasila
2. Memahami konsep etika dan estetika Garuda Pancasila dimasa silam dikaitkan dengan lambang Negara Republik Indonesia
3. Mengetahui seberapa jauh Garuda Pancasila dipahami oleh generasi Z, generasi muda Indonesia saat ini

I.2 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan dapat memberikan berbagai penjelasan mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan Garuda Pancasila dan melengkapi terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan:

1. Memperkaya khazanah dunia pengetahuan khususnya ilmu Seni Rupa dan Desain terkait perupaan Garuda di masa sebelum kemerdekaan
2. Memberi sumbangsih pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai Garuda Pancasila.
3. Memberikan wawasan tentang Lambang Negara Indonesia terhadap Generasi Z, sebagai bagian bangsa Indonesia dan sebagai generasi muda penerus bangsa yang sepatutnya mengketahui hal tersebut.

I.3 1.4 Hipotesis

Perupaan Garuda mempunyai struktur bentuk anatomi yang kompleks karena di dalamnya mengandung makna simbolis dan filosofis. Berbagai peninggalan bersejarah membuktikan bahwa Garuda mempunyai banyak varian bentuk , ukuran, elemen yang terdapat di dalam gaya perupaan dan berbagai media aplikasinya.

Etika dan estetika Sunda tidak dapat dipisahkan dari latar belakang bentuk anatomi

garuda. Kedua unsur ini mempunyai hubungan, yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "*Galudra rajana manuk*".

Etika Sunda merupakan kumpulan konsep atau keilmuan, yang bersifat abstrak. Sementara Estetika Sunda merupakan implementasi dari keilmuan tersebut, bersifat konkret. Konstruksi inilah yang kemudian membentuk anatomi perupaan atau *waruga* garuda.

Perupaan garuda diciptakan untuk kepentingan simbolisasi dari cita-cita, tujuan atau orientasi yang luhur, didalamnya terkam lintasan sejarah. Dengan kata lain garuda mengandung segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah peradaban bangsa, tergantung dari disiplin bentuk perupaan, periodisasi penciptaan dan fungsinya. Anatomi garuda sebagai wujud atau *waruga* (bukti), karena ajaran perlu dipersonifikasi (dalam bahasa Sunda; *disilokakeun*) ke dalam berbagai bentuk perupaan secara ilmiah sebagai wujud dari *Bukti Elmu* atau *Ngelmu* (melakukan aktifitas keilmuan yang bersifat spiritual).

I.4 1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif yang berdasar pada analisa data. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian, maka kredibilitas dari peneliti sendiri menentukan kualitas dari penelitian ini. Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menerjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai narasumber di lapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang permasalahan yang berhubungan dengan perupaan Garuda Pancasila.

I.4.1 1.6 Teknik Analisa Data Kualitatif

Analisis data merupakan bagian dari proses penelitian, tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini tim penulis

berhasil mendokumentasikan berbagai perupaan garuda dalam berbagai media. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung, hal ini dilakukan agar seluruh data yang terkumpul dapat dengan mudah diklasifikasikan dan di analisis pada akhir penelitian. Tahap analisis data merupakan tahap pemaknaan terhadap berbagai data yang ditemukan dan diperoleh dalam penelitian.

Pada tahap ini seluruh data primer dan sekunder dirumuskan, dan seluruh sumber data yang berhasil didapat diklasifikasikan dihubungkan dan kemudian ditafsirkan. Satu data berusaha dihubungkan dengan data lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan yang memuat pokok-pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya langkah terakhir disimpulkan berdasarkan masukan dan berbagai interpretasi data dari berbagai sumber.

Dalam menganalisa yang diperoleh dari data yang diperoleh di lapangan tim penulis membagi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama yaitu pengamatan di lapangan berupa artefak garuda, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa hasil studi kepustakaan. Analisis data primer dalam penelitian ini adalah berbagai perupaan garuda dari berbagai wilayah baik secara langsung (studi lapangan), melalui literatur dan online. Analisis data berupa artefak garuda mengacu pada berbagai perupaan yang bersifat dua dimensional, seperti; lukisan, seni ragam hias batik, ilustrasi wayang kulit dan wayang golek, dan artifak yang bersifat tiga dimensional seperti arca (batu, logam dan kayu), relief candi dan sebagainya.

Setelah analisis data primer dikerjakan, tahap selanjutnya untuk melengkapi kekurangan yang ada, tim peneliti menganalisis data sekunder. Garuda merupakan obyek yang sangat sulit dianalisa karena memiliki data yang sangat banyak, tetapi sumber referensinya terbatas. Oleh karena itu penelitian ini membutuhkan kajian ilmu lainnya seperti; antropologi, sejarah, sastra Sunda, semiotika (dalam bahasa Sunda *totonten*), hermeneutika agar hasil yang dicapai akurat, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam proses penelitian ini.

Tahapan yang dilakukan dalam mengolah berbagai data dari tim peneliti menggunakan sampel purposif, yaitu dari berbagai perupaan garuda yang berhasil dikumpulkan (berupa foto dan artefak garuda), akan diambil beberapa sampel yang memenuhi kriteria penelitian dan selanjutnya berbagai data tersebut diolah. langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data perupaan garuda tersebut sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai berbagai gejala perupaan yang terdapat pada bentuk garuda, meliputi dimensi atau ukuran panjang dan lebar, karakter, gaya perupaan, estimasi periode penciptaan, dari struktur perupaan garuda.
2. Menganalisa dan mengamati. Meliputi integrasi antar unsur-unsur yang terdapat dalam berbagai bentuk perupaan garuda, terdiri dari:
 - struktur perupaan garuda
 - gaya perupaan garuda
 - kesamaan atau perbedaan perupaan garuda
 - hubungan antara bentuk dan isi (sudut pandang simbolik, ekstra dan intra estetik) yang mengarah pada kesimpulan Garuda Pancasila tersebut
3. Menganalisa dan mengklasifikasikan kemudian menginterpretasikan berbagai data perupaan garuda
4. Menyusun berbagai hasil analisa perupaan garuda secara menyeluruh dan kemudian menyimpulkannya

I.4.2 1.7 Pendekatan Keilmuan

Untuk mengetahui morfologi, makna simbolis dan filosofis mengenai berbagai perupaan garuda dan hubungannya dengan lambing negara, maka diputuskan untuk melakukan pendekatan keilmuan sebagai berikut:

1. Budaya Atas Seni Rupa Tradisi Budaya Etnik Indonesia oleh: Jakob Sumardjo
2. Pendekatan sejarah Sunda oleh: Edi S. Ekadjati
3. Pendekatan melalui falsafah *Sunda Buhun*, meliputi; *Panca Niti*, *Panca Curiga*, dan *Palintangan Sunda Buhun* Ha, Na, Ca, Ra, Ka atau *Cacarakan* oleh: Djuhana Kamri Atmadja

I.5 1.8 Teknik Pengumpulan Data

Metoda yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian interdisiplin. Pendekatan inter disiplin dipilih sebagai upaya mendudukkan penelitian ini dalam konteks ruang dan waktu. Sedangkan kajian budaya perlu dipahami dalam rangka upaya mendalamai bentuk perupaan dan nilai-nilai estetisnya, sebagai wujud simbolisasi dari sebuah peradaban bangsa da. Metoda penelitian kualitatif ditempuh sebagai upaya untuk menghimpun, memilah, menganalisis dan mengevaluasi data dan informasi yang diperoleh.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan mengenai perupaan garuda, meliputi; lukisan, wayang (kulit, golek, ukur, cepak dan sebagainya) arca, relief candi, seni ragam hias batik, ilustrasi, seni kriya dan sebagainya.
2. Data sekunder yang berfungsi sebagai data pelengkap data primer, yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, melalui wawancara terbuka dengan berbagai narasumber.

Tim penulis mencoba menjabarkan kondisi konkret dari berbagai perupaan garuda sebagai obyek penelitian dan menghubungkan antar variabel dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi mengenai Garuda Pancasila sebagai obyek penelitian. Proses penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai masalah aktual dengan cara

mengumpulkan, menyusun, menjelaskan dan kemudian menganalisa berbagai data yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan ini akan mengungkapkan morfologi, makna filosofis dan simbolis yang terdapat pada berbagai bentuk perupaan garuda, melalui pendekatan cara pembacaan tradisi budaya Sunda.

I.5.1 1.8.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berstruktur dan tidak berstruktur. Hal ini dilakukan berdasarkan pada pemaknaan perupaan garuda yang diperoleh dari berbagai wilayah di Indonesia. Masing-masing dari sumber pemaknaan garuda mempunyai latar belakang dan pemahaman yang berbeda, sehingga membutuhkan cara wawancara yang berbeda pula. Wawancara berstruktur dilakukan terutama dalam proses mengkaji perupaan garuda sebagai obyek penelitian, melalui *focus group discussion*. Hal ini diperlukan untuk menganalisa berbagai fenomena bentuk yang terdapat pada perupaan garuda. Banyaknya temuan yang berkaitan dengan berbagai penamaan jenis burung yang identik dengan perupaan garuda, estimasi periode penciptaan, serta lokasi dan penempatan artifak garuda tersebut ditemukan.

Wawancara secara mendalam dengan para tokoh budayawan, diantaranya Drs. Djuhana Kamri Atmadja (penggiat budaya dan sejarah Sunda , staff pengajar luar biasa FSRD-DKV ITENAS, UNPAS dan ITHB Bandung), Santosa Adiwibowo (pecinta dan kolektor *tosan aji* dari Semarang dan Pembina Bidang Organisasi Sekertariat Nasional Perkerisan Indonesia), para pecinta sejarah Pasundan dan para sesepuh di Majelis Kebangsaan Pancasila Jiwa Nusantara (MKPN) yang mengetahui mengenai makna perupaan garuda serta sejarah perjuangan bangsa. Selain itu wawancara juga dilakukan pada Nanang Rakhmat sebagai peneliti terdahulu mengenai Garuda Pancasila.

I.5.2 1.9 Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan untuk melengkapi data primer. Data primer merupakan data utama dari permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari kajian literatur

merupakan data sekunder yang memperkuat data primer. Data sekunder ini berkaitan dengan berbagai masalah yang relevan dengan masalah yang diteliti.

I.5.3 1.9.1 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan bentuk penelitian kualitatif di mana sekelompok orang yang bertanya tentang sikap dan pandangan mereka mengenai Garuda Pancasila sebagai obyek penelitian. Perupaan garuda sebagai obyek penelitian harus dilihat dari berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan penamaan dan bentuk perupaan. Prinsip-prinsip yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan FGD ini adalah sebagai berikut:

1. Kosmologi Sunda
2. Makna filosofis dan simbolis pada bentuk perupaan perupaan garuda
3. Etika dan Estetika Sunda sebagai latar belakang perupaan garuda

I.5.4 Penyebaran kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan pada responden yang berusia antara 19 – 23 tahun adalah mahasiswa DKV Itenas. Untuk mengetahui tingkat pengetahuannya terhadap simbol dan arti pada lambang negara Garuda Pancasila.

I.5.5 Teknik Dokumentasi

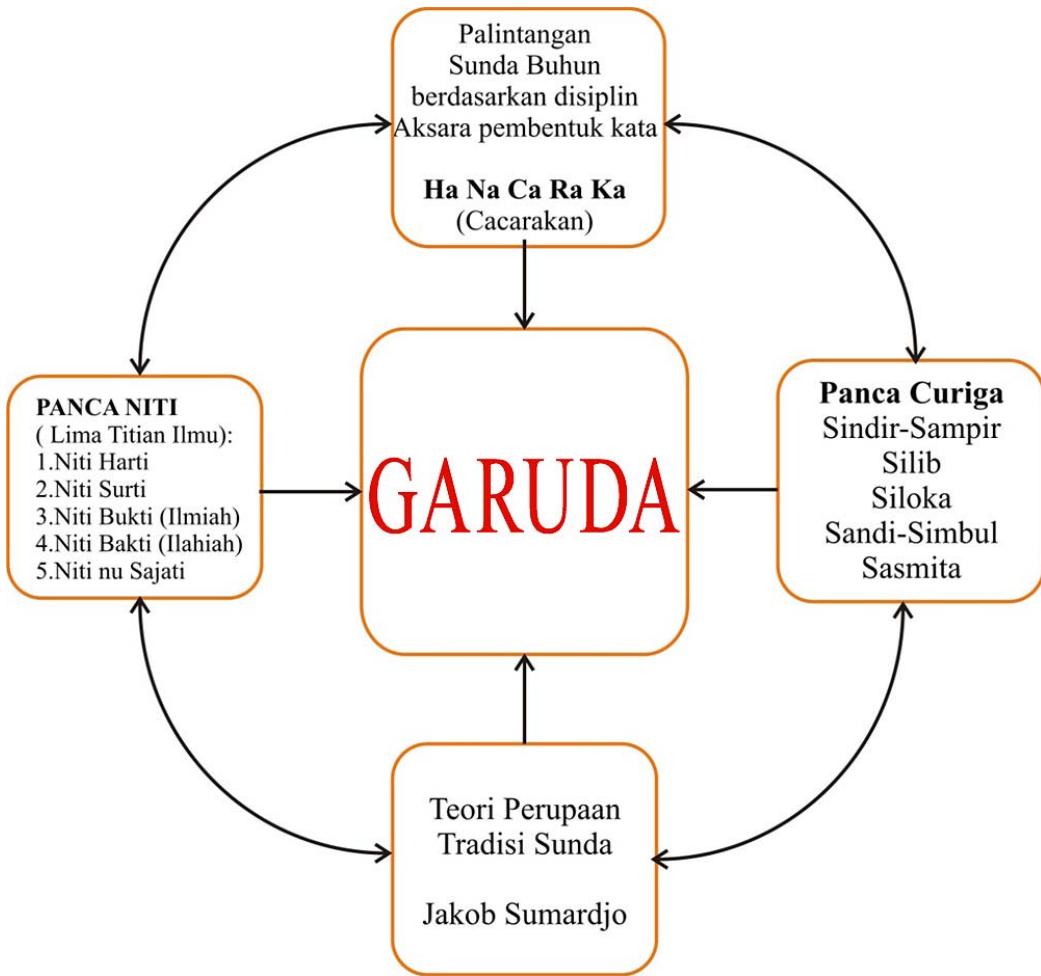
Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang lebih luas mengenai kajian utama untuk dijadikan penyusunan data, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dan sekaligus sebagai bukti otentik dalam penyusunan laporan. Sebagai sumber data utama, dokumentasi mempunyai peranan penting dalam menguji dan menafsirkan data. Proses pendokumentasian data ini berupa foto. Hal ini dilakukan untuk memperjelas bagian-bagian penting yang terdapat pada keragaman perupaan garuda yang akan mempermudah proses analisa. Tahap berikutnya data berupa foto tersebut dianalisa satu persatu untuk diketahui berbagai elemen yang terdapat pada struktur bentuk perupaannya.

I.5.6 1.9.2 Teknik Pengamatan Langsung atau Observasi

Teknik pengamatan langsung merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi merupakan suatu metode dengan cara langsung datang pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam berbagai gejala dalam obyek penelitian.

Pada saat observasi berlangsung dibutuhkan strategi tersendiri, hal ini dilakukan agar data yang dicari mudah diperoleh. Karena itu penulis harus banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data berupa berbagai varian perupaan garuda yang diperoleh melalui lukisan, wayang (kulit, golek, ukur, cepak dan sebagainya) arca, relief candi, seni ragam hias batik, ilustrasi, seni kriya dan sebagainya, dengan latar belakang alasan yang sudah diungkapkan dalam batasan masalah.

Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan akan diperoleh data yang lengkap, obyektif dan akurat. Hal tersebut dilakukan agar terjadi keakraban atau penyatuhan antara peneliti dan berbagai varian perupaan garuda sebagai obyek penelitian. Hal ini menjadi suatu yang sangat mendasar karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, tanpa hubungan ini proses penelitian tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Hubungan ini sangat berpengaruh bukan hanya pada peneliti dan obyek yang diteliti, melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan (Alwasilah, 2003:144).



Gambar 1 Bagan Kajian Garuda Pancasila

Sumber:

Bab II Kajian Pustaka dan Teori

II.1 Kajian Pustaka

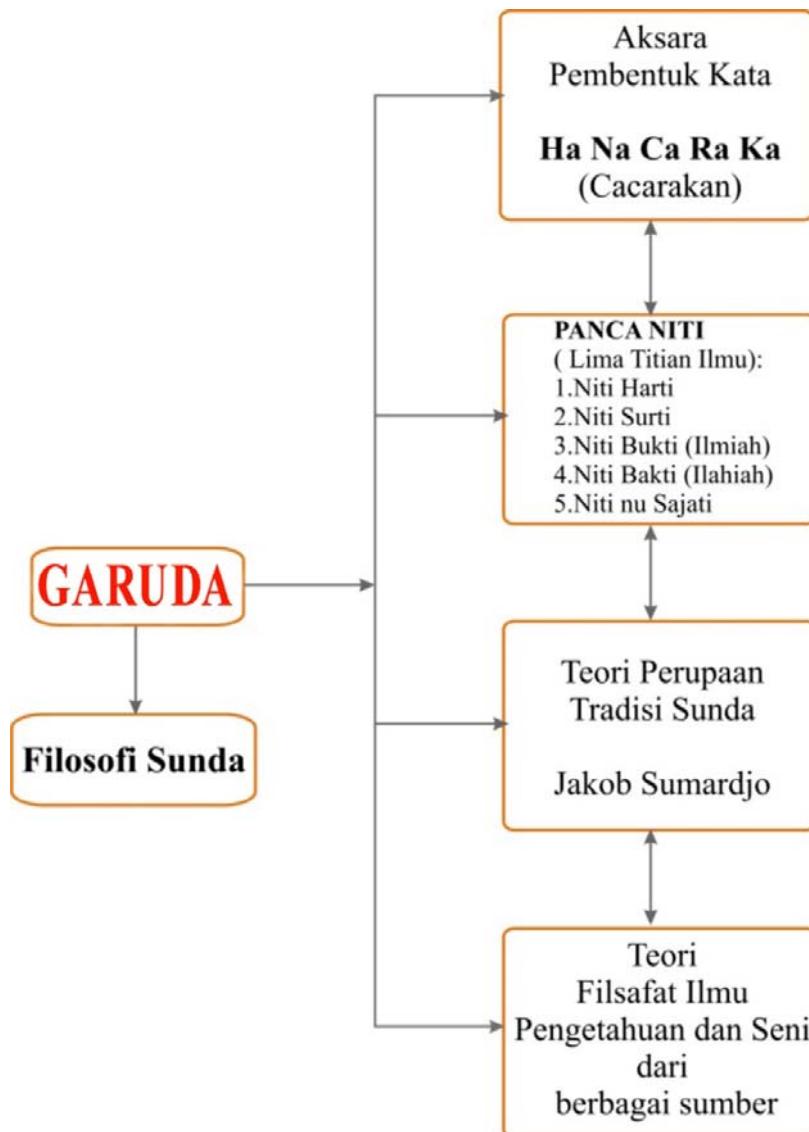
Penelitian Semiotika Garuda Pancasila ini merupakan bentuk evaluasi dan melengkapi berbagai teori dan penelitian terdahulu. Kekurangan dan kelebihan dari berbagai teori tersebut merupakan bahan kajian untuk melengkapi dan memperjelas mengenai perupaan garuda. Bukti artifak garuda dalam berbagai media sebagai fokus penelitian ini menjadi bahasan utama, karena pada berbagai penelitian sebelumnya terfokus pada kujang yang sudah menjadi lambang NKRI, yang dimulai kurun waktu tahun 1950-an. Temuan berbagai perupaan garuda dalam berbagai media menjadi sangat berharga, karena pada penelitian sebelumnya belum dikaji.

Penelitian ini direncanakan menggunakan disiplin ilmu yang berasal dari budaya tradisi *Sunda Buhun*, yaitu dikenal dengan ilmu *Maca Totonden, Jampe Pamake Elmu Panemu*, yang terdiri dari *Panca Niti* atau Lima Tahapan Ilmu, Panca Curiga (*sindir-sampir, silih-siloka, sandi, simbul* dan *sasmita*) dan *Palintangan Sunda Sunda Buhun* yang berdasar pada disiplin aksara *Ha Na Ca Ra Ka* atau *Cacarakan*. Metoda ini jarang sekali digunakan dalam menterjemahkan fenomena budaya tradisi khususnya Sunda.

Varian bentuk perupaan garuda ini sangat penting dalam penelitian ini, dalam rangka mengetahui bagaimana makna filosofis dan simbolik yang terdapat di balik perupaannya. Temuan-temuan baru tersebut diatas diungkap dari periode penciptaan, disiplin bentuk dan gaya perupaan serta berbagai elemen yang terdapat dalam struktur bentuknya, yang melibatkan para aktifis gerakan kebangsaan dan pemerhati budaya Sunda. Dari berbagai elemen perupaan tersebut kemudian didiskusikan untuk mengetahui sejarah, fungsi dan makna simbolik perupaanya.

Sampling berupa berbagai perupaan garuda dengan jumlah yang banyak dari berbagai tempat dan gaya visual menjadi fokus penelitian.

Pengungkapan penamaan garuda akan dibahas melalui metoda aksara pembentuk kata, yang berdasar pada Ha Na Ca Ra Ka. Hal ini dilakukan agar makna filosofis dan simbolis dibalik penamaan dan perupaannya terbaca dengan jelas. Bentuk perupaan garuda akan direkonstruksi ulang dan di hubungkan dengan berbagai falsafah dan budaya Sunda. Bagaimana hubungan perupaan garuda di berbagai media.



Gambar Bagan Kajian Teori
Sumber:

II.2 Kajian Teori

II.2.1 Pendekatan Budaya Atas Seni Rupa Tradisi Budaya Etnik Indonesia

Menurut hasil kajian Jakob Sumardjo (2006), ada perbedaan fungsi antara seni dalam budaya etnik Indonesia dengan budaya modern Indonesia. Fungsi seni dalam budaya tradisi etnik adalah fungsi religi, sedangkan fungsi seni dalam budaya modern adalah fungsi sekuler.

Seni rupa tradisi Indonesia sudah berlangsung sejak zaman prasejarah, hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan berupa artefak berupa perkakas kehidupan sehari-hari, seperti: gerabah, alat upacara, manik-manik dan sebagainya. Dalam budaya tradisi tidak ada seni yang tidak melayani kebutuhan sistem kepercayaan religius sukunya. Kebebasan seniman terletak dalam aspek intrinsiknya terlepas dari persoalan teknis pengolahan, yang penting gambar pola, struktur dan bentuk itu sesuai dengan tuntutan religi dan keyakinannya yang bertujuan mendatangkan daya transenden atau *tuah* (*twah*) yang diharapkannya.

Dalam konteks budaya tradisi, seni lebih merupakan kegiatan spiritual (dalam bahasa Sunda *milaku* atau *ngalaku elmu*), yang berkaitan dengan keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kaya (totalitas), sehingga situasi manusia yang terbatas memperoleh perspektif baru. Dalam hal ini, seni merupakan pembebasan dari budaya, agar budaya itu sendiri memperoleh kesegaran hidup yang baru (dinamika spiritual). Seni dalam tradisi budaya etnik lebih kosmologis atau bersinergi dengan alam semesta (*manunggaling alam*). Berdasarkan pada analisis ilmiah harus menyingkapkan makna terdapat di balik perupaannya, yaitu dengan cara memasuki alam pikir tradisi (yang tak mereka sadari dari tradisi budaya yang kita teliti), dan dijelaskan kembali berdasarkan cara berpikir ilmiah atau metoda ilmiah.

II.2.1.1 Diakronik dan Sinkronik

Dalam tradisi budaya etnik, bentuk gagasan itu tidak penting (Cassirer), yang penting adalah bentuk ungkapannya yang empirik dan harus berdaya guna secara kepercayaan religinya atau secara spiritual. Pernyataan ini mengandung makna bahwa sebuah bentuk sudah mencapai tahapan *Niti Sajati* hasil dari *laku elmu*.

Struktur atau pola pada artefak budaya tradisi adalah sebuah indikasi bahwa penciptaanya merupakan wujud dari totalitas atau dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "*gumulungna tekad, ucap jeung lampah*".

Pola pikir, makna filosofis dan simbolis yang terstruktur tersembunyi di balik bentuk-bentuk waruga atau perupaanya, yang merupakan sistematika atau tatanan yang saling berhubungan satu sama lain.

Pola dan struktur demikian lebih "abadi" dari ungkapan bentuk perupaanya, karena melampaui ruang dan waktu eksistensinya. Jadi, sinkronik bermakna menggali esensi suatu budaya. Esensi budaya tradisi tersebut sangat beragam, di mana ada pola tetap yang dapat dikaji dalam struktur perupaanya, yang dapat ditemukan dibalik wujud atau bentuk fisikalnya yang berubah-ubah. Akan ada perbedaan makna dan penafsiran terhadap berbagai artefak budaya tradisi etnik akibat perbedaan waktu apabila dilakukan secara diakronik. Meski demikian ada pola tetap yang dapat dianalisa sebagai sistematika yang menjadi dasar penciptaanya.

Apabila sudah kita buktikan kebaradaan struktur tetapnya, maka identitas Sunda itu bukan dalam bentuk *diakroniknya* tetapi pada bentuk *sinkroniknya*. Perubahan pada segi teknologi yang dipakai, gagasan struktur-baru, perubahan sosial, dan sebagainya, merupakan bentuk yang bersifat "permukaan". Latar belakang penciptaan sebagai pola tetap yang menjadi dasar dalam menafsirkannya. Akumulasi dari tafsiran diakronik itu akan menyiratkan sinkroniknya.

II.2.1.2 Religi Asli Etnik

Menurut Jakob Sumardjo (2006), estetika seni tradisi adalah estetika iman, yakni apa yang dipercayai sebagai pandangan dunianya secara kolektif. Orang-orang tradisi tidak memerlukan "seni" apabila tidak dituntut oleh penggunaan simbol seni dalam pengalaman religiusnya. Seni religi selalu berhubungan dengan "sesuatu" di luar pengalaman manusia-budaya. Sesuatu yang tak dikenal tetapi dipercaya sebagai realitas, sesuatu yang tak dapat dirumuskan manusia, tetapi terasa hadir, hanya dapat digambarkan dalam simbol seni.

Seni hadir pada manusia melalui pengalaman, yakni melalui iderawinya yang akan membangkitkan kesadaran intelektual dan perasaannya, menyatu dengan obyek pengalaman itu, sehingga kehilangan dimensi ruang dan waktunya. Yang ada hanya pengalaman "sekarang", yang bermakna "keabadian".

Seni adalah cahaya atas realitas. Realitas yang nampak baru, jelas, lebih punya kedalaman dan nampak lebih benar. Seni pada awalnya pertemuan sebuah kebenaran atas realitas, yang selama ini tersembunyi.

Peristiwa seni adalah perjalanan perenungan, menuju ke ujung kesadarannya, pengalaman dan pengatahuannya mamasuki suatu wilayah *incognita*, yang belum terpetakan. Di batas wilayah kesadaran dan "ketidaksadaran" yang "kosong" itu, sang seniman memperoleh pencerahan baru atas realitas yang menjadi obsesinya.

Seni berurusan dengan spiritualitas, baik secara rasio maupun secara pengalaman, yang ditangkap melalui wujud-wujud analogi, karena "yang tak ada" itu sulit dirumuskan dalam "ada" (budaya).

Dalam seni tradisi, bukan sekedar konsep dan pengalaman, tetapi juga wujud kehadiran yang spiritual itu. Yang spiritual itu realitas transenden dari wilayah "kosong", hanya terasa ada dan hadir dalam simbol-simbol sebagai realitas transenden. Kehadirannya hanya terjadi dalam peristiwa ritual dalam ruang dan waktu "kesekarangan" atau "keabadian".

Kita harus menempatkan suatu artefak seni tradisi dalam konteks religinya, yakni upacara. Kehadiran daya-daya transenden dalam upacara melalui simbol-simbol seni visualnya, seni auditifnya, dan seni audio-visualnya. Inilah sebabnya simbol-simbol itu cenderung "abstrak" *jauh dari memesis budayanya*, tetapi pada pola dan struktur rasional dan empiriknya. Sebagai contoh simbol burung cukup desain sayapnya, meski tidak secara umum. Simbol demi simbol hanya mengilustrasikan *esensi* atau *substansi* (abstraksi, stilasi dan deformasi visual) dan bukan *eksistensinya*. Metoda menjadi simbol daya-daya transenden melalui simbol-simbol ruang yang mengacu pada rasional spiritualitas. Selama karya seni difungsikan di luar upacara, semuanya hanya punya nilai profan, meskipun memainkan simbol-simbol religi.

Dalam budaya religi, benda-benda (alam maupun buatan), ruang dan waktu bahkan pelaku, tidak mempunyai nilai yang sama. Ada ruang yang profan, semi sakral, dan sakral (*tata wilayah* dalam bahasa Sunda). Begitu pula waktu (*tata wayah* dalam bahasa Sunda). Malam Jumat Kliwon itu tidak sama nilainya dengan Senin Pon. Bulan Ruwah nilainya tidak sama dengan Sapar (*tata wilayah* dalam bahasa Sunda). Keberadaan di dunia ini tidak homogen, tetapi heterogen.

Dunia tradisi etnik adalah budaya kolektif, terstruktur dan determinis. Kebebasan individu hanya dimungkinkan dalam rangka kolektifnya. Tradisi adalah budaya religi, kepercayaan, dan keimanan religi suku yang bertolak dari kolektivitas budaya suku. Membaca simbol-simbol seni berarti membaca religinya.

Nilai seni adalah nilai yang dialami, baik intrinsik maupun nilai ekstrinsiknya. Nilai itu hadir lewat medium intrinsiknya yang distruktur oleh nilai ekstrinsik sebagai media komunikasi. Karena nilai seni dihayati secara kongkrit, maka nilai seni tidak dapat direduksi melalui kesadaran rasional. Meskipun demikian kesadaran rasional dapat memperjelas nilai pengalaman seninya. Dalam budaya tradisi pengalaman seni merupakan pengalaman dengan daya-daya transenden yang diyakininya, yang hadir dalam medium simbol-simbol seni yang berwujud bukan berasal dari budayanya

Upacara adalah pengalaman paradoks, bersatunya yang duniawi dengan yang rohani-surgawi. Upacara adalah peristiwa liminalitas, yaitu peristiwa ambang peralihan. Manusia dilihat secara rohaninya, bukan duniawinya.

Semua itu merupakan pemikiran ideal budayanya yang masih dapat dilacak dari artefak upacaranya. Upacara berubah menjadi pertunjukan profan yang prosedurnya berbeda dari satu tempat dengan tempat lain. Diperlukan rekonstruksi, dengan mengumpulkan berbagai seni tradisi di banyak tempat, membandingkan, dan menyusun kembali dalam kerangka berpikir primordialnya.

Seni ritual selalu manarik, bermutu tinggi, karena seluruh kemampuan spiritualnya dilibatkan di dalamnya. Nilai-nilai seni empiriknya selalu membangkitkan minat spiritual, terasa menghadirkan sesuatu "yang berbeda", dan "yang lain" sebagai nilai kebenaran.

Landasan pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai kewajiban melakukan aktifitas keilmuan spiritual atau *laku elmu*, menjadi tatanan dalam berbagai latar belakang penciptaan berbagai artefak budaya tradisi. Keragaman dari berbagai budaya etnik di berbagai wilayah di Indonesia bukan merupakan perbedaan. Aspek material dan teknis bukan dasar utama dalam mengenali pola sinkronik, setiap budaya etnik itu dapat dikelompokkan pola menjadi satu kategori.

Ada beberapa cara dalam mengenali pola-pola tersebut. Pertama, melalui pembacaan mitos-mitos atau dongeng mereka yang saling menjelaskan dan berhubungan satu sama lain, melalui wujud struktur dasarnya. Beberapa mitos yang selama ini dianggap tidak berisi seperti fabel, folklore, dan didaktik. Anggapan tersebut diatas disebabkan oleh cara pandang secara diakronik. Metodologi penterjemahannya didasarkan pada aspek material dan logika (natural). Sementara dalam tradisi budaya etnik, sebuah catatan hanyalah sebuah petunjuk untuk menyatakan sebuah eksistensi ajaran atau kebudayaan.

Nilai keabsahan atau kesejatiannya harus dibuktikan dan dibuktikan. Dengan demikian nilai kebenaran memerlukan sejumlah referensi yang bersifat menyeluruh (holistik-intertekstual), karena falsafah budaya tradisi didasarkan pada nilai-nilai agama dan ajaran, budaya, yang bersumber dari Ke-Ilahia-an dan sumber alamiah. Sehingga bentuk penulisan cerita tersebut terkadang tidak masuk akal, seperti terjadinya proses lintas alam, perupaan dan bentuk, tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Kedua, melalui berbagai ritual yang merupakan perwujudan dari apa yang dipercayainya. Bagaimana manusia menyatu dengan apa atau siapa yang dipercayainya secara adi-kodrati. Upacara ritual tersebut merupakan bentuk tulisan atau ungkapan ajaran yang disimbolkan dalam bentuk media tertentu, yang merupakan cara menyatukan umatnya dengan Sang Maha Pencipta.

Baik mitos maupun upacara adalah bentuk-bentuk simbolik yang harus dibaca secara seni, yakni puitik. Bukan secara harafiah yang *prosais*. Makna sinkroniknya bersembunyi di balik simbol-simbolnya, yang merupakan transformasi dari bentuk-bentuk budaya atau bentuk-bentuk alam (bersinergi dengan alam).

Untuk mengenal simbol religi tradisi asli, kita bertolak dari pengalaman hidup lingkungan ekologi suku itu. Melalui peristiwa simbolik itu, dapat dibaca struktur rasionalnya. Transformasi bentuknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Ajaran tersebut ditulis dalam bentuk petuah yang dimetaforakan di dalam alam berupa sastra, pantun, dongeng, dan sebagainya.

Ketiga, hukum adat atau etika religinya. Keempat, melalui ungkapan retoriknya, berupa pepatah, perumpamaan, mantra (dalam bahasa Sunda *dikenal dengan istilah Panca Curiga, Sindir-Sampir, Silib-Siloka, Sandi tina Simbul, Sasmita*).

Religi asli suku-suku Indonesia sudah tak mungkin utuh lagi. Yang dapat diusahakan adalah rekonstruksi ideal religi asli tersebut, dengan mengenal kembali konsep keimanannya tentang ketuhanan, manusia, dan alam semesta. Pernyataan tersebut dalam budaya Sunda diskenal dengan istilah *Tata Salira (Jati Diri-Kadiri), Tata Nagara (Jati Nagara), dan Tata Buana (Jati Kusumah)*. Kemudian mengenal sistem upacara religinya baik upacara besar (bersama-balarea) maupun upacara kecil (keluarga-salira), sistem etika atau kesusilaan, organisasi kepercayaannya.

Semua bentuk seni religi budaya etnik adalah merupakan artefak budaya yang tertulis di alam secara abadi dan secara turun-temurun diwariskan oleh para leluhur, dimana hal ini harus dibaca dan dikaji oleh generasi penerus sebagai sebuah bentuk kajian ilmiah. Sangatlah mustahil para leluhur membuat dan melakukan berbagai upacara ritual ini hanya sebagai kegiatan humaniora atau aktifitas kesenian biasa. Karena sistem kebudayaan etnik seperti yang tersebut di atas merupakan bentuk ajaran yang disesuaikan dengan kondisi jaman atau nilai-nilai yang berlaku saat itu, dimana ritual-ritual adat mengandung arti dan makna secara etika (*atikan*) dan estetika (*anggitan*)

II.2.1.3 Seni Dalam Budaya Etnik

Dalam tradisi budaya etnik, seni dan religi terjalin erat. Simbol-simbol dalam seni etnik adalah simbol-simbol religi (dalam bahasa Sunda *Sindir-Sampir* dan *Silib-Siloka*). Religi selalu berhubungan dengan "sesuatu" di luar pengalaman manusia-budaya. Sesuatu yang tidak dikenal tapi dipercayai sebagai realitas, hanya dapat digambarkan melalui simbol-simbol (diakronik). Atau sesuatu yang yang tidak dapat dirumuskan manusia, tetapi terasa hadir, hanya dapat digambarkan dalam simbol seni.

Seni pada awalnya pertemuan sebuah kebenaran atas realitas yang tersembunyi di baliknya. Seni rupa dalam budaya etnik tidak pernah berdiri sendiri sebagai "seni rupa" yang terpisah dengan bentuk seni lainnya, seperti seni pertunjukan, arsitektur dan upacara religinya. Seni rupa dalam tradisi budaya etnik merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan, yang menjelaskan bentuk seni yang lainnya, sebagai bentuk dari pola hubungan yang saling terkait.

Cara mengenali dan memahami berbagai bentuk kesenian dalam tradisi budaya etnik harus dilihat secara utuh atau menyeluruh. Transformasi perupaan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Arsitektur sendiri tidak dapat dipisahkan dari arti perkampungan, dan perkampungan tak dapat dipisahkan dari arti alam yang mengitarinya. Alam, hunian, rumah, seni rupa, merupakan satu kesatuan makna religi (*manunggaling-gumulung* dalam bahasa Sunda). Berbagai pola hubungan dan posisi berbagai aspek dalam kehidupan tradisi budaya etnik sudah menjadi sistem atau tatanan.

Tatanan ruang dalam tradisi etnik memiliki nilai dan makna yang berbeda. Pembagian di dalamnya sudah sangat spesifik atau tertata. Ada ruang sakral yang terlarang dan ada ruang profan, ruang dalam perkampungan, dan ruang dalam alam juga memiliki nilainya sendiri. Berbagai ketentuan tersebut mengacu pada selarasnya kehidupan manusia dengan alam.

Manusia dalam masyarakat tradisi budaya etnik adalah manusia yang sangat simbolik dan filosifis. Mereka hidup dalam rimba raya simbol dan falsafahnya, yang mengandung simbol-simbol religi. Hidup setiap harinya adalah hidup religius menuju pencerahan, dengan berupaya menyatukan yang bersifat transenden dan yang imanen.

II.2.1.4 Harmoni Sebagai Paradoks

Budaya dan religi manusia dalam tradisi budaya etnik Indonesia bertujuan agar hidup selamat di dunia. Upaya *laku elmu* atau aktifitas spiritual yang transenden menjadi sesuatu yang wajib dilakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keganasan atau kedinamisan alam, dapat diatasi atau ditangani upaya menyatukan diri dengan alam atau beserta alam, bukan dengan cara merusak atau menguasai alam. Peristiwa tersebut

menyiratkan bahwa seluruh kehidupan ini berasal dari saripati alam, termasuk jasad manusia, yang seluruhnya berasal dari alam dan harus kembali ke alam.

Imanen-transenden, natural dan supra-natural adalah harmoni sekaligus suatu paradoks. Bersatunya yang abstrak dengan yang bersifat konkret adalah sebuah paradoks. Realitas imanen itu dualistik, yakni berupa pasangan oposisi yang saling melengkapi, mengisi, mendukung dan menjelaskan (*completio oppositorum*). Inilah prinsip perkawinan atau harmoni.

Dalam perkawinan ada dua hal yang berbeda secara diametral, namun dapat saling melengkapi. Persenyawaan keduanya melahirkan kondisi yang sama sekali baru, yakni hadirnya entitas transenden. Meskipun demikian, pasangan oposisi tidak dilenyapkan, tetap hidup dalam alam imanennya. Kehadiran harmoni, yang transenden, suatu kondisi paradoks, tidak dapat terus menerus berlangsung di dunia imanen yang terbelah menjadi pasangan kembar oposisi itu. Itulah saat-saat penuh transendensi.

Gejala alam sendiri menunjukkan adanya pasangan oposisi tersebut. Ada langit dan bumi. Ada hulu dan hilir. Ada gunung dan laut. Ada ujung matahari terbit dan matahari tenggelam, ada siang dan malam. Ada musim kemarau dan hujan. Dalam perkawinan dan harmoni ada Hidup itu sendiri.

Inilah sebabnya hidup itu paradoks itu, ada di antara Langit dan bumi, Dunia Atas dan Dunia Bawah. Hidup bermakna itu ada di Dunia Tengah. Dengan; demikian ada tritunggal Akbar, yakni Dunia Atas, Dunia Bawah, dan Dunia Tengah. Hidup itu satu tetapi tiga, dan yang tiga itu hakikatnya satu. Yang Satu itu adalah Yang Esa, yang mengandung di dalamnya semua hal yang luar biasa jamak ini dalam pasangan oposisi masing-masing yang saling melengkapi. Inilah sebabnya tradisi budaya etnik mengenal apa yang disebut Sang Hyang Tunggal itu, yang tak dapat disebut namanya dan tak dapat dijelaskan bagaimananya. Hyang Tunggal inilah asal mula semua Ada.

Gejala paradoks semacam itu dapat dibangun dari berbagai fenomena, termasuk seni. Seni itu medium yang substansinya ambivalen, menari dengan posisi tubuh miring atau kepala terbalik, karena manusia imanen posisinya tegak. Dalam seni rupa, gejala transendensi ini nampak dalam pola batik parang (liris), yakni pola batik dengan garis

miring. Kemiringan (diagonal) adalah perkawinan atau harmoni antara garis vertikal dan garis horisontal. Garis vertikal bernilai transenden, garis horisontal bernilai imanen. Garis miring adalah transenden-imanen. Sakral di saat-saat tertentu (ritual).

Bentuk-bentuk biomorf (bundar, lengkung) dikawinkan dengan bentuk-bentuk geomorf (lurus, persegi). Bentuk baru ini adalah bentuk "esa", jadi mengandung daya-daya transenden keesaan. Bentuk belah ketupat adalah bentuk transenden, karena di dalamnya mengandung unsur paradoks.

Apa yang disebut "dunia tengah" dapat berkembang kualitasnya menjadi sebuah "pusat" atau pancer, apabila harmoninya bukan hanya terdiri dari dua oposisi, tetapi empat oposisi atau delapan oposisi, mutu keesaan disitu lebih tinggi akibat harmoninya berbagai jenis pertentangan yang saling melengkapi.

1.2 Metoda Pembacaan dan Kajian Perupaan Garuda

Pada penelitian kujang ini diperlukan metoda pembacaan yang jelas dan akurat. Hal ini dirasakan penting agar tidak terjadi perbedaan arti dan makna mengenai segala hal yang berkaitan dengan prupaan garuda. Rentang waktu yang sangat jauh antara periode perupaan garuda diciptakan dengan masa sekarang, sangat memungkinkan terjadi perbedaan dan pergeseran dalam menerjemahkan dan memaknainya.

Karena perupaan garuda merupakan sebuah karya tradisi budaya Sunda, maka untuk menerjemahkan makna simbolis dan filosofisnya harus menggunakan dengan ilmu atau metoda yang berasal dari tradisi budaya Sunda pula. Hal ini dikarenakan cara atau pendekatan tersebut berlandaskan kepada tuntunan kehidupan masyarakat Sunda, yang merupakan cara mereka berfilsafat, membangun pengetahuan berikut kekuatan argumentasinya, membangun jarak estetik, sekaligus kritis, dengan artefak-artefak warisan budayanya sendiri. Selain itu pula keberadaan bentuk garuda sangat erat dengan nilai filosofi masyarakat Sunda.

Metode ini dikembangkan oleh Djuhana Kamri Atmadja (2003, 2009) terdiri dari:

1. Ilmu Palintangan Sunda Buhun (Sunda Lama) berdasarkan disiplin *Aksara Sansakerta* atau **Ha Na Ca Ra Ka** berdasarkan kitab *Sastra Jendra Hayuningrat*
2. Pola Tiga Sunda (Kosmologi Sunda)
3. Pancaniti atau Lima Titian Ilmu
4. Konsep Estetika Sunda pada Perupaan Garuda
5. Konsep Perupaan Garuda

1.3 Ilmu Palintangan Sunda Buhun (Sunda Lama) melalui Aksara Sansakerta atau Ha Na Ca Ra Ka berdasarkan kitab Sastra Jendra Hayuningrat

Berdasarkan hasil kajian *Djuhana Kamri Atmadja* (2003, 2009), bahwa Ha Na Ca Ra Ka adalah aksara yang menerangkan perwujudan manusia yang disebut *alam hurip* yang bersifat abstrak atau metafisik, sementara wilayah teritorialnya disebut "*kahuripan*". *Kahuripan* dalam sistematika alam berdasarkan ajaran *Sunda Buhun* (Sunda lama) disebut dengan *Buana Panca Tengah*. Keberadaan aksara Ha Na Ca Ra Ka berfungsi sebagai alat untuk membedah keberadaan manusia, baik yang bersifat konkret atau fisik dan non fisik. Manusia sebagai bentuk perwujudan makhluk yang paling sempurna di jagat semesta digambarkan dan diceritakan dalam bentuk ajaran yang disebut "*dangiang*" atau dongeng.

Wujud manusia diangkat dari dua alam, yaitu:

1. Alam Langit diwujudkan oleh "*Rama*"
2. Alam Bumi diwujudkan oleh "*Ibu*"
3. Disatukan dalam alam ke tiga yaitu Buana Panca Tengah atau alam manusia (dalam bahasa Sunda *kahuripan*)

Buana Larang atau jagat semesta dalam terminologi ajaran *Sunda buhun* disebut dengan istilah "*Medang*". Manusia yang mampu bersinergi atau menyatu dengan alam, mempunyai martabat "*Medang Kamulan (kamulya'an)*", dan manusia yang mendapatkan gelar tersebut dianugerahi gelar "*Karang Kamulan (kaelmuhan)*". Manusia yang mendapat gelar karang kamulan memiliki "*Karat (karaton)*" yaitu *Kadiri*, yang wilayah teritorialnya disebut dengan "*Jangelek*" atau "*Janggala*".

Alam atas (*Buana Nyungcung* atau *Alam Asal*) melambangkan langit atau "*Watu*". Keberadaan langit bersifat besar atau agung disimbolkan oleh gunung atau *Nu Agung*. Dalam ajaran *Sunda Wiwitan* sering disebut dengan awal mula *Sang Hyang Watu Gunung* yang dalam cerita rakyat sering disebut "*Aki Tirem*".

Pernyataan tersebut diatas menyiratkan "*Nyi Dulang*" atau *Sang Hyang Tambleg Meneng* atau jagat semesta. Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa *Sindula* bertapa di *Rawa Manuk*. *Rawa Manuk* merupakan perwujudan dari ibu kandung manusia. *Rawa Manuk* merupakan metafora dari rahim, yang merupakan tempat terbentuknya kehidupan manusia (dalam bahasa Sunda *Kahuripan*). *Kahuripan* dalam berbagai legenda Sunda sering disebut dengan istilah "*Leuwi Sipatahunan*", yang merupakan kata lain dari *Para Hyang*. *Sipatahunan* mempunyai makna sifat ke-Tuhan-an (Sipat Tuhan-an) yang disebut pula dengan istilah "*Ka'agungan-Kagungan*". Istilah tersebut merupakan pernyataan bahwa manusia sebagai bukti keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Buana Nyungcung disebut "*Jeneng*"

Buana Panca Tengah disebut "*Jumeneng*"

Buana Larang disebut "*Jenengan*"



Gambar 2.1 Sistematika Buana 1

Sumber: Kurniawan, 2011

Aksara Sunda	Aksara Sang Saka Kerta	Alphabet	Makna Aksara	Buana
ဟ	හ	Ha	Hirup	Buana Nyungcung 
ဠ	ဠ	Na	Seuneu	
ܶ	ܶ	Ca (Tja)	Tjahaya	
ܶ	ܶ	Ra	Sinar	
ܶ	ܶ	Ka	Tanaga	
ܶ	ܶ	Da	Wudjud	Buana Panca Tengah
ܶ	ܶ	Ta	Gerak	
ܶ	ܶ	Sa	Tunggal	
ܶ	ܶ	Wa	Selaput Tunggal	
ܶ	ܶ	La	Alam Djadi	
ܶ	ܶ	Pa	Alam Tempat	
ܶ	ܶ	Ja (Dja)	Wudjud Hurip	
ܶ	ܶ	Ya	Hurip	Buana Larang
ܶ / ܶ	ܶ	Nya (Nja)	Seuneu Hurip	
ܶ	ܶ	Ma	Alam Mahluk	
ܶ	ܶ	Ga	Kawasa	
ܶ / ܶ	ܶ	Ba	Panyalur	
ܶ	ܶ	Nga	Seuneu Kawasa	

Gambar 2.2 Sistematika Buana dalam Aksara Sang Sasana Kreta

Sumber: Kurniawan, 2011

Buana Nyungcung		Ha Agung Astagina Na Rama Ca J E N E N G Ra ALAM ASAL / Wenang /Alam Cahaya Ka W A T U / Hirup
Buana Panca Tengah		Da Nu Agung / Ka Agungan / Kagungan Ta J U M E N E N G Sa Alam Penyatuan / KAHURIPAN / Leuwi Sipatahunan / Medang Kamulan Wa Nu Hirup La Cupu Manik Astagina Pa Rawa Manuk Ja
Buana Larang		Ibu Ya Ka Agungana / Kagunganana Nya J E N E N G A N Ma Alam Materi / Jagat Semesta / MEDANG Ga Nyi Dulang / Dewi Sri / Sri Pohaci / Sang Hyang Tambleg Meneng/ Jangelek/Jenggala Ba Hurip Nga Manik Wening

Gambar 2.3 Sistematika Buana

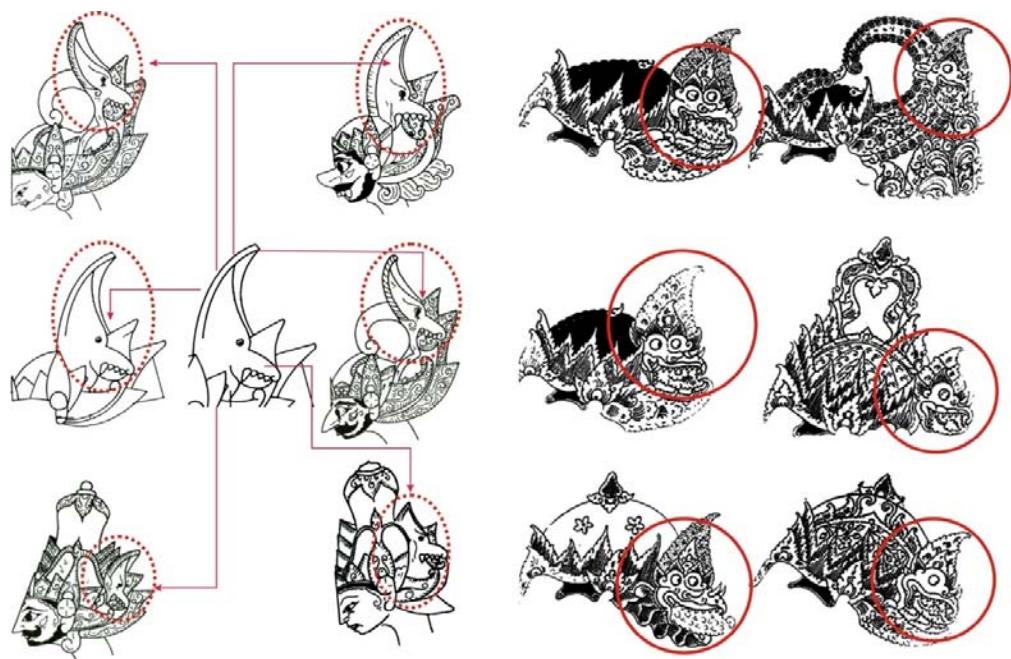
Sumber: Kurniawan, 2011

Berbagai Bentuk Perupaan Garuda



Gambar 3. Varian Perupaan Garuda

Sumber: Kurniawan, 2011



Gambar 3. Varian Perupaan Garuda Mungkur Pada Mahkota

Wayang Golek dan Wayang Kulit

Sumber: Kurniawan, 2011

Galudra di tulis **Ga La Wa Da Ra**

 **Ga** bermakna *Kawasa*

 **La** bermakna *Alam Jadi*

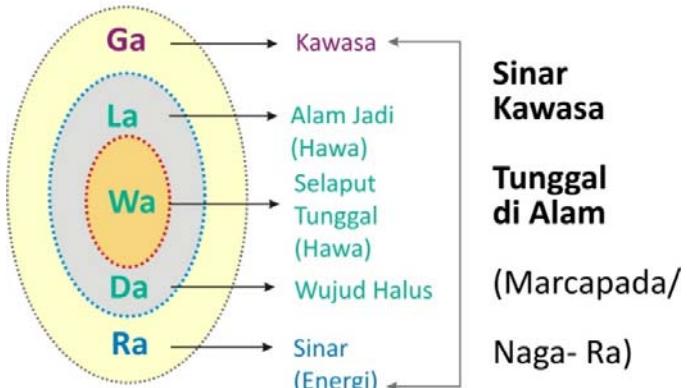
 **Wa** bermakna *Selaput Tunggal*

 **Da** bermakna *Wujud Halus*

 **Ra** bermakna Sinar

GALUDRA	Kujang Galudra	Aksara	Buana
Ra		Ha Na Ca Ra Ka	Buana Nyungcung
Da Wa La		Da Wa Ta Pa Sa Ja	Buana Panca Tengah
Ga		Ya Ga Nya Ba Ma Nga	Buana Larang

GALUDRA di tulis **Ga La Wa Da Ra**

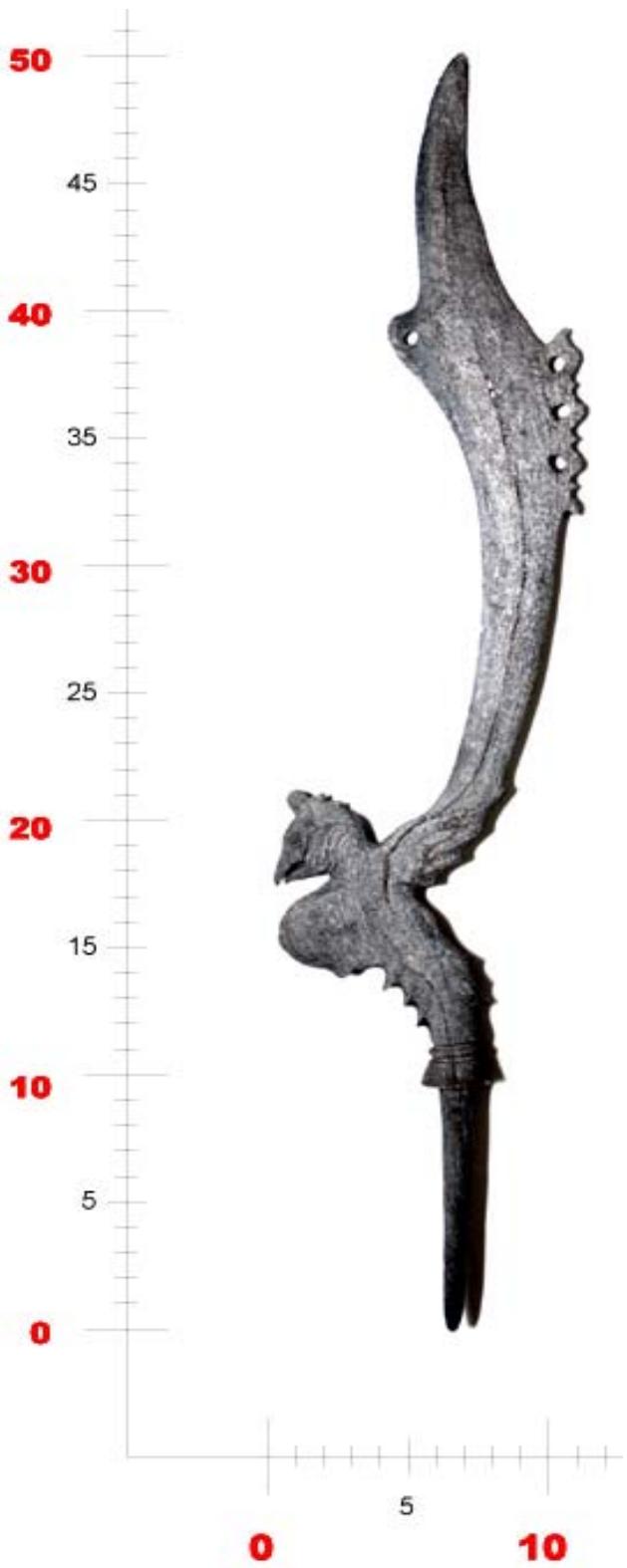


Gambar 3.396 Aksara Pembentuk Kata Galudra

Sumber: Kurniawan, 2011

- Niti Harti:** *Manuk Galudra rajana para manuk* (sangat populer di wilayah Priangan Timur terutama di wilayah aliran sungai Cimanuk), peribahasa Sunda tersebut menerangkan mengenai burung yang besar yang menjadi pemimpin dari bangsa burung.
- Niti Surti:** Galudra bermakna raja Sunda atau *Menak Sunda* (bangsawan Sunda). *Manuk-Manu* bermakna manusia atau dalam konteks kenegaraan pada masa Pajajaran bermakna rakyat.
- Niti Bakti:** *Ngasuh piratueun ngayak pimenakeun*, atau dalam bahasa indonesia mendidik para calon pemimpin negara.
- Niti Bukti:** Para *pangayak piratueun* dan *pimenakeun* di *Binaya Panti*, atau para Maharaja yang mendidik para calon pemimpin di lembaga pendidikan tinggi Sunda Purba.
- Niti Sajati:** Dalam kisah pewayangan ada beberapa nama burung besar yang menjadi simbol kebesaran negara, yaitu *Sempati* dan *Jatayu*. Pada kisah tersebut diceritakan mati, seperti *Jatayu* dalam kisah Ramayana binasa oleh Rahwana ketika menyelamatkan Dewi Shinta. Pemaknaan kisah Ramayana atau Misi Rama ini tidaklah seperti yang digambarkan dalam berbagai media selama ini. Makna Dewi Shinta adalah Negara, Dewi Shinta merupakan penjelmaan dari *Dewi Pertiwi* atau *Dewi Bumi* (Ibu Pertiwi). Rahwana adalah amarah adalah simbol dari ratu. Sri Rama adalah titisan Dewa Wisnu adalah penasihat negara, begitu pula ketika pada cerita Mahabarata ketika menjadi Sri Kresna. Jatayu diceritakan binasa yang bermakna "*Tilem*" atau "*Ngahiyang*" dan menjadi *Maharesi Guru* yang bertugas untuk mendidik para calon pemimpin negara. Para pemimpin tersebut adalah adalah:
- Sembilan (9) *Maharesi Guru Salaka Nagara*
 - Sembilan (9) Maharaja Banjarnagara atau Banjaran
 - Sembilan (9) Maharaja Pajajaran:

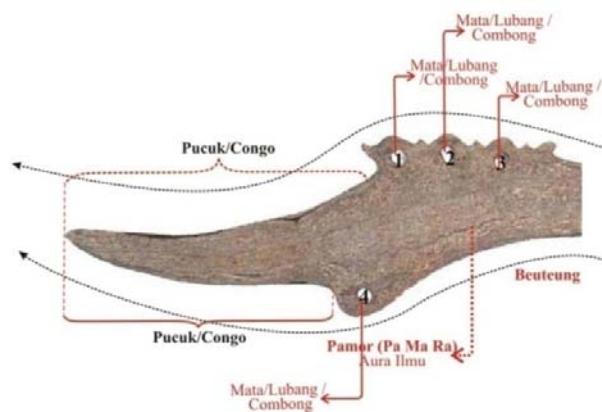
- Sembilan (9) Bupati Ka-Limagan-an:
Sumber: Silsilah Galur Nagara Purba Rukun Wargi Limangan
Kabupaten Garut



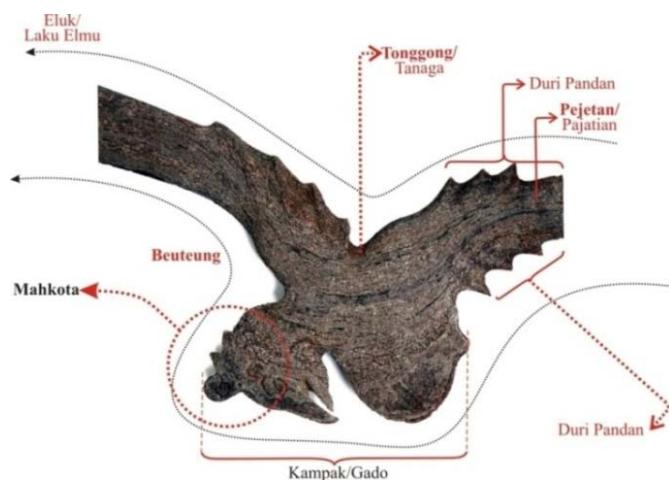
Gambar 3. Struktur Anatomi Kujang Galudra (Garuda)

Sumber: Kurniawan, 2011

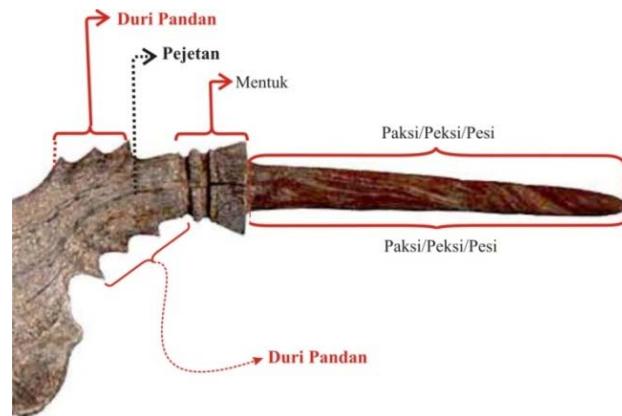
1. Congo:



2. Beuteung:



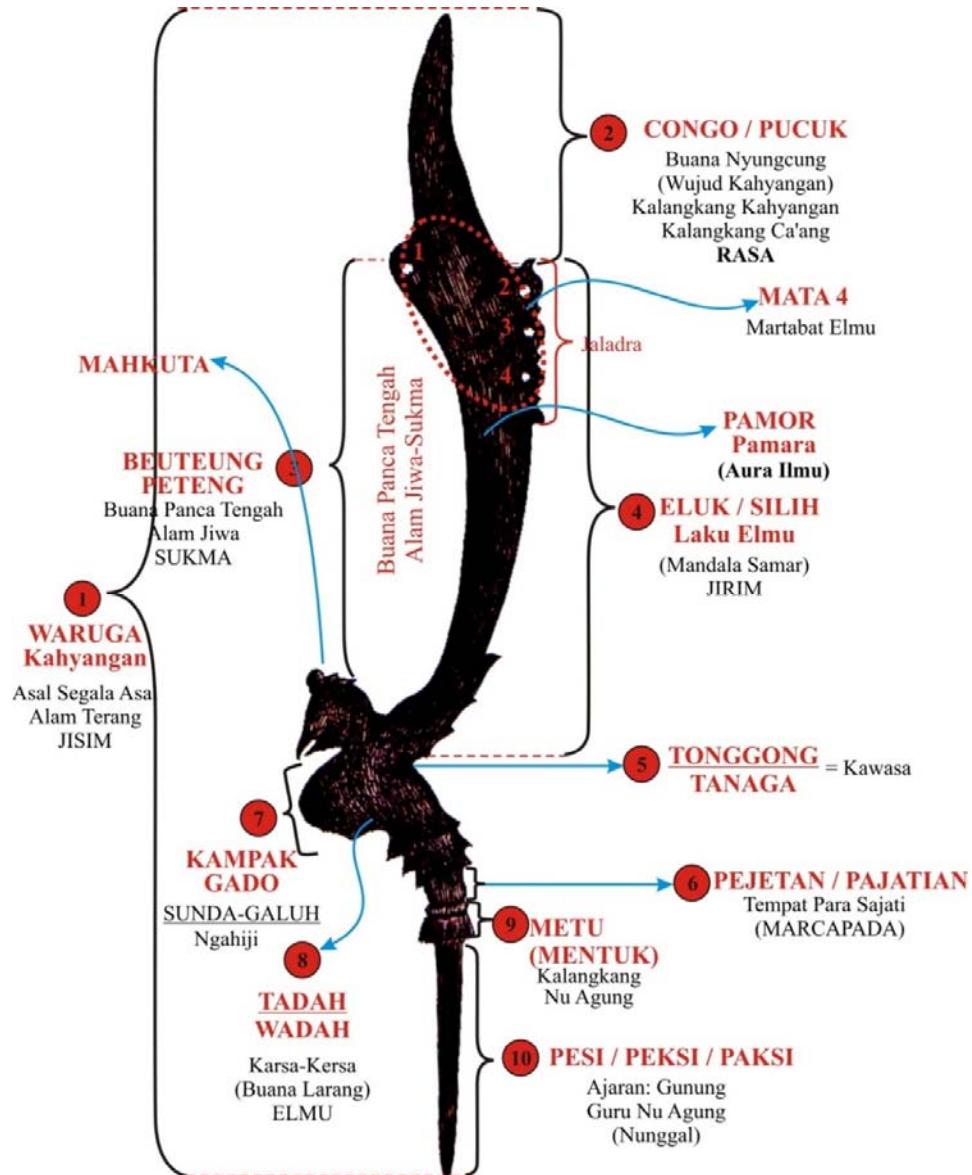
3. Metu atau Mentuk dan Paksi:



Gambar 3 Detail Struktur Anatomi Kujang Galudra

(Garuda) atau Raja

Sumber: Kurniawan, 2011



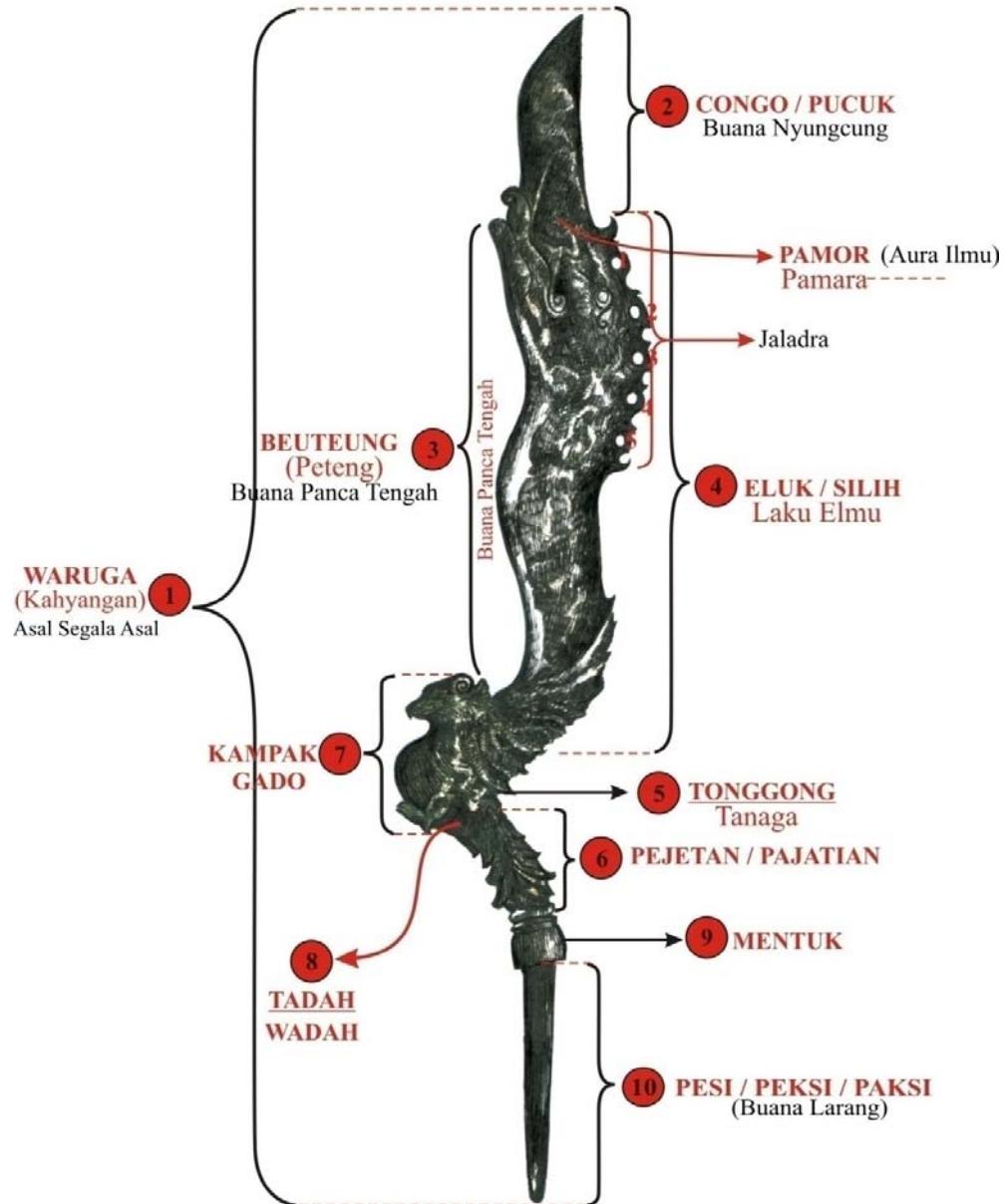
Gambar 3. Struktur Waruga Kujang Galudra

(Garuda) atau Raja 1

Sumber: Kurniawan, 2011

Kujang Galudra Raja

Mata 5,Martabat Elmuf: Mangrupa



Gambar 3. Struktur Waruga Kujang Galudra (Garuda) 2

Sumber: Kurniawan, 2011



Gambar Berbagai Wayang Golek Garuda

Sumber: Berbagai Sumber



Gambar Berbagai Wayang Kulit Garuda

Sumber: Berbagai Sumber



Gambar Arca dan Relief Garuda

Sumber: Berbagai Sumber



Gambar Batik Motif Garuda

Sumber: Berbagai Sumber

Garuda dalam epos pewayangan adalah seekor burung, setengah manusia setengah burung, yang merupakan wahana Batara Wisnu. Ia adalah raja burung-burung dan merupakan keturunan *Kaśyapa* dan *Winatā*, salah seorang putri *Dakṣa*. Ia musuh bebuyutan para ular, sebuah sifat yang diwarisi dari ibunya, yang pernah bertengkar dengan sesama istri dan atasannya, yaitu *Kadru* yang merupakan ibu bangsa ular.

Sinar Garuda sangat terang sehingga para dewa mengiranya *Agni* (Dewa Api) dan memujanya. Garuda seringkali dilukiskan memiliki kepala, sayap, ekor dan moncong burung elang, dan tubuh, tangan dan kaki seorang manusia. Wajahnya berwarna putih, sayapnya merah, dan tubuhnya berwarna keemasan.

Ia memiliki putera bernama Sempati (Sampāti) danistrinya adalah *Unnati* atau *Wināyakā*. Menurut kitab Mahabharata, orang tuanya memberinya kebebasan untuk memangsa manusia, tetapi tidak boleh kaum brahmana. Suatu ketika, ia menelan seorang brahmana danistrinya. Lalu tenggorokannya terbakar, kemudian ia muntahkan kembali. Garuda dikatakan pernah mencuri *amerta* dari para dewa untuk membebaskan ibunya dari cengkeraman *Kadru*. Kemudian Batara Indra mengetahuinya dan bertempur hebat dengannya. Amerta dapat direbut kembali, tetapi Batara Indra luka parah dan kilatnya (bajra) menjadi rusak.



Gambar 3. Berbagai Perupaan Sempati

Sumber: Berbagai Sumber

Perupaan kujang *Galudra* atau garuda ini di wilayah Jawa Tengah (khususnya) dan Jawa Timur di beri nama "*Burung Kadewan*" (ka-Dewa-an). Salah satu pusaka yang berupa mata tombak di karton Kasunanan Surakarta yang bernama *Kanjeng Kyai Baru* memiliki perupaan *burug Kadewan* ini. Perupaan lain dari burung garuda ini dapat di lihat dalam arca Garuda Wisnu Kancana, dimana *Raja Airlangga* di konotasikan sebagai penjelmaan dari *Batara Wisnu* (garuda sebagai wahana Wisnu).



Gambar 3. Garuda Wisnu Kancana

Sumber: [www.wilwatikta .com](http://www.wilwatikta.com)

Pada berbagai penelitian kujang terdahulu kujang Galudra atau garuda belum dimasukan ke dalam perbendaharaan kujang khas Sunda. Penamaan Galudra pada kujang ini didasarkan pada bentuk perupaannya yang merepresentasikan bentuk burung mitologi Garuda (dalam bahasa Sunda *Galudra*). Kujang Galudra termasuk ke dalam kategori kujang langka, wilayah temuannya hanya ada di beberapa daerah seperti Cirebon dan Garut. Ukuran dan variasi bentuknya sangat beragam, berkisar antara 15-70 cm, terdiri dari kujang Pajimatan, Pusaka, Pakarang dan Pangarak. Pamor yang terdapat pada bilahnya hanya terdiri dari beberapa jenis, yaitu *Ngarambut*, *Hadeg* dan *Ngulit Samangka*. Periode penciptaan terdiri dari *tangguh Pajajaran* dan *Cirebon*.

Anatomi bentuk kujang Galudra atau Raja secara morfologi perupaan dapat dikategorikan sebagai bentuk abstrak representasional, karena merupakan hasil dari abstraksi bentuk burung mitologi Garuda. Makna yang sebenarnya berada di balik bentuk perupaannya.

Berdasarkan aksara pembentuk kata (Ha Na Ca Ra Ka), penamaan Galudra pada kujang kujang ini, menyatakan posisi atau kedudukan ilmu yang berada di Buana Nyungcung. Tingkatan kujang Galudra berada dalam kedudukan *Manuk*, bermakna sebuah pencerahan dalam konteks kenegaraan di masa lalu. Fenomena tersebut tertuang dalam peribahasa "*Nagara Karta Rahayu, Gemah Ripah Loh Jinawi*", yang bermakna negara yang adil makmur aman sejahtera.

Aksara Pembentuk kata Galudra adalah **Ga La Wa Da Ra**

- **Ga** bermakna *Kawasa*, berada di posisi Buana Larang menunjuk bagian Pesi yaitu kedudukan para Resi yang bermakna silih asih.
- **La** bermakna *Alam Jadi*, berkedudukan di Buana Panca Tengah menunjuk pada bagian Peteng yang menunjuk kedudukan para Ratu bermakna silih asuh.
- **Wa** bermakna *Selaput Tunggal*, berkedudukan di Buana Larang menunjuk pada bagian Pesi yang bermakna silih asih.
- **Da** bermakna *Wujud Halus*, berkedudukan di Buana Panca Tengah menunjuk pada bagian Peteng yang menunjuk kedudukan para Ratu bermakna silih asuh.
- **Ra** bermakna *Sinar*, berada di posisi Buana Nyuncung menunjuk bagian Pucuk atau Congo yaitu kedudukan para Rama yang bermakna silih asah.

Berdasarkan komposisi aksara pembentuk kata Galudra, aksara Da, Wa, dan La berada di *Buana Panca Tengah*, Ra berada posisi *Buana Nyuncung*, dan Ga berada di posisi *Buana Larang*. Apabila mengacu pada *genep karta Basa Sunda*, kata nagara termasuk ke dalam kategori *pangajar* atau awal mula.

Aksara pembentuk kata tersebut 1 aksara di *Buana Nyuncung* Ra, Ga di *Buana Larang* dan Da Wa La berkedudukan di *Buana larang*. Secara harfiah berarti Sinar (Energi) yang berasal dari *Buana Nyungcung* turun ke *Buana Panca Tengah*, sementara Da Wa La naik ke *Buana Panca Tengah* dari *Buana Larang*. *Buana Larang* dalam struktur kujang secara umum merupakan simbol dari wilayah karatuan. Dalam cerita rakyat dari wilayah Priangan Timur, terutama wilayah Garut diceritakan bahwa *Manuk Galudra* adalah *rajana bangsa manuk*. Pernyataan dalam cerita rakyat ini mengandung metafor, yang tidak dapat secara langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Manuk dalam tingkatan kujang merupakan simbol dari manusia adi luhung, yang sudah mencapai tingkat pencerahan, hal ini menyiratkan sebuah posisi keilmuan yang sudah berkedudukan di *Buana Nyungcung* (tingkat pencerahan).

BAB III. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan *mix method* : kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan eksploratoris. Pengamatan pada fenomena yang terjadi pada saat ini dan eksplorasi penggalian permasalahan hingga didapatkan solusi dan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : observasi, penyebaran kuesioner, interview, dan FGD.

Langkah-langkah yang akan dilakukan : wawancara pada nara sumber dan kuesioner yang ditujukan kepada Gen Z.

Wawancara dilakukan kepada 3 nara sumber, terkait penelusuran sejarah dipilihnya Garuda sebagai Lambang Negara.

Selain itu akan menghadirkan nara sumber untuk menjelaskan lambang negara kepada responden pengisi kuesioner.

Setelah dilakukan penyebaran kuesioner dan interview, kemudian tahapan selanjutnya adalah menganalisa hasil kuesioner

BAB IV. Pandangan Gen X Terhadap Simbol Garuda Pancasila

Masih banyak responden yang adalah mahasiswa tidak mengetahui persis bahwa Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila, banyak juga yang menjawab bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda. Antara Garuda Pancasila dengan Garuda memiliki perlambangan yang berbeda arti. Selain itu responden tidak mengetahui persis Garuda termasuk jenis burung apa? Terjadi kebingungan antara Elang ataukah Rajawali atau bahkan Elang Rajawali. Tolehan Garuda ke kanan adalah menoleh pada kebaikan identik juga dengan menoleh pada kebaikan masa depan.

Hal menarik antara sila kedua, ketiga, keempat dan kelima responden menjawab dengan persepsiya masing-masing sesuai dengan jamannya tanpa mengetahui arti sesuai dengan maksud dari Lambang Negara ini di buat yang terkait dengan sejarah panjang terbentuknya negara Indonesia.

Berikut adalah pembahasan lebih lanjut dari 13 pertanyaan pada kuesioner yang disebarluaskan kepada 60 responden, mahasiswa DKV tingkat 1 angkatan 2017 pada saat UAS semester genap :



Jawaban C tidak ada, karena Elang Rajawali tidak ada dalam referensi responden terhadap pertanyaan Lambang Negara, yang ada di benak/referensi responden adalah Burung, Garuda, Pancasila.

Jawaban a mencapai porsi 40% , karena istilah Garuda Pancasila ketika sampai di masyarakat seringkali dipecah/dipenggal, menjadi Garuda saja, atau Pancasila saja.

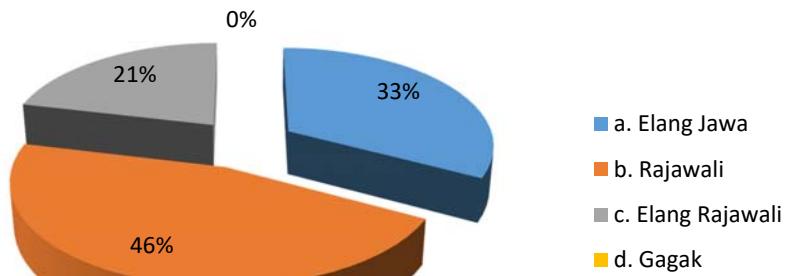
Fisik --> Garuda

Non Fisik --> Pancasila --> Falsafah

Catatan :

Urutan sila di susun berdasarkan prioritas? Atau sila pertama membawahi empat sila, sisanya secara sama rata/tidak berurutan

2. Burung Garuda adalah sejenis burung :

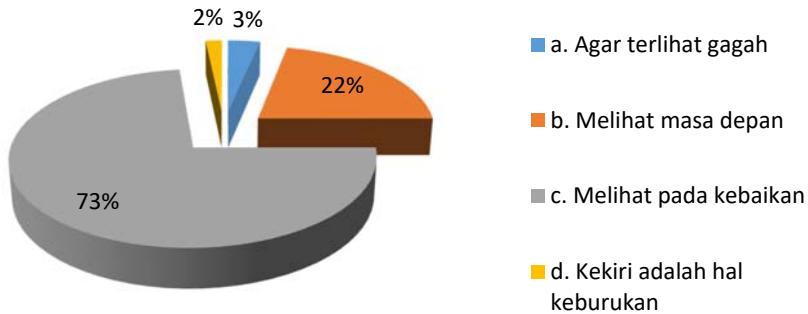


Memastikan istilah penamaan spesies burung tersebut/secara ilmiah

Presentase yang berimbang menandakan tingginya ketidaktahuan responden terhadap jenis burung tersebut. Secara formal di pendidikan sekolah, tidak ada penjelasan resmi tentang hal diatas

Menelaah lirik lagu Garuda Pancasila --> Sekilas porsinya lebih banyak membahas tentang falsafah Pancasila, bukan burung Garuda.

3. Kepala burung Garuda pada Lambang Negara menoleh ke kanan maksudnya adalah :



Bisa disimpulkan bahwa jawaban responden mengatakan benar, analisisnya adalah pemahaman makna kanan dan kiri di masyarakat sudah sepakat bulat tentang derajat (penghargaan) sisi arah kanan yang lebih tinggi dibanding kiri (mungkin ini berasal dari pemahaman agama Islam)

Catatan :

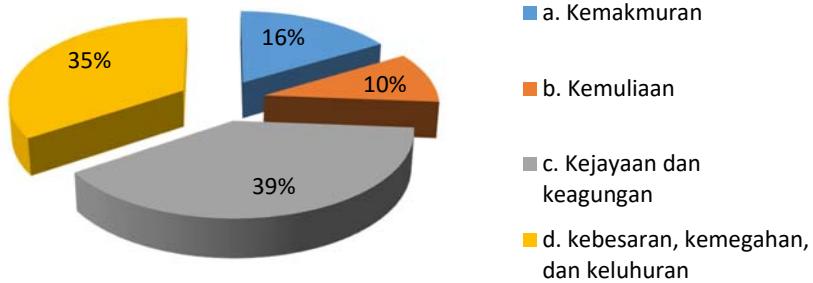
- Urutan arah jarum jam
- Urutan kebalikan jarum jam (Sila Pancasila)
- Urutan kiri ke kanan
- Urutan atas ke bawah

1 Okt : Kesaktian Pancasila (tidak terlepas kaitannya dengan ORBA – Suharto)

1 Juni : Kelahiran Pancasila (Sukarnoisme)

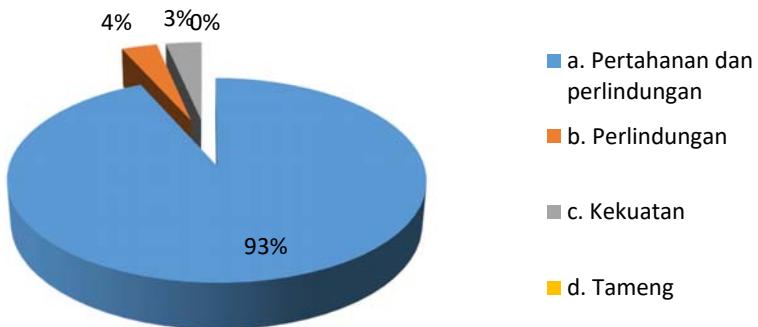
11 Februari : lahirnya Lambang Negara (Cenderung dilupakan mengingat Sultan Hamid II pernah terlibat mendukung pemberontakan)

4. Warna Keemasan pada burung Garuda melambangkan :



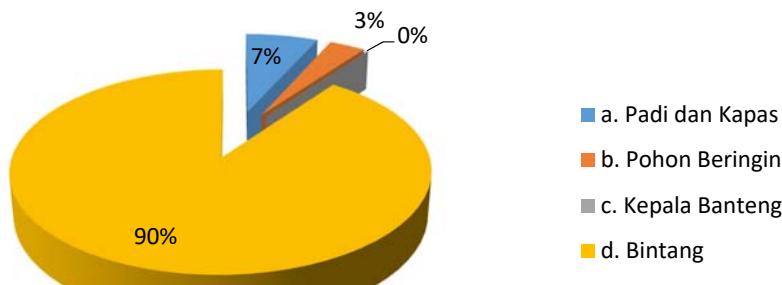
Warna keemasan diartikan oleh responden menempati urutan teratas adalah kejayaan dan keagungan, yang kedua adalah kemuliaan. Hanya 10% yang menjawab kebesaran , kemegahan dan keluhuran.

5. Perisai pada Lambang Negara Indonesia melambangkan :



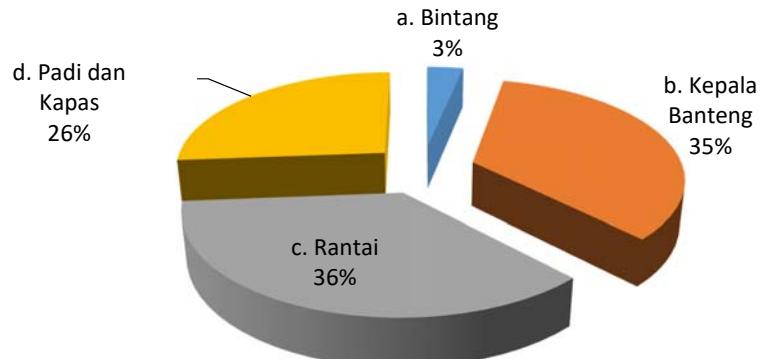
Sebagian besar responden menjawab Pertahanan dan perlindungan untuk arti dari lambing perisai. Kesamaan arti ini sama dipersepsi oleh generasi terdahulunya.

6. Sila pertama pada Lambang Negara yang terdapat dalam perisai, Ketuhanan Yang Maha Esa dilambangkan oleh gambar :



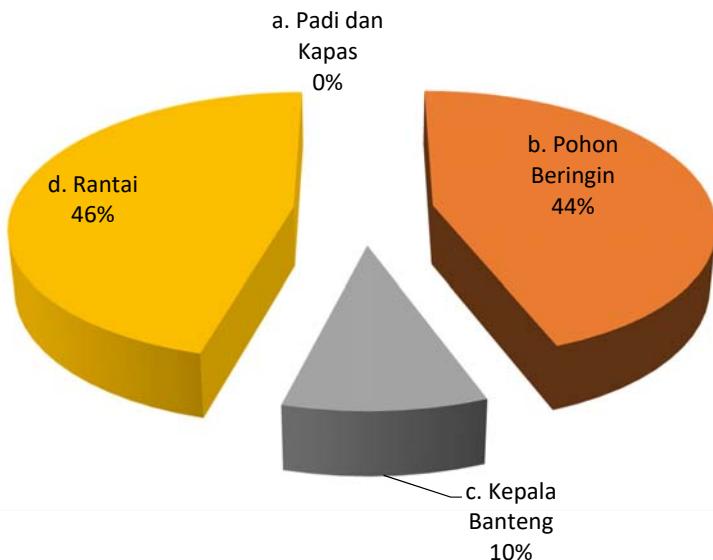
Sebagian besar menjawab benar, yaitu : Bintang untuk lambang Sila pertama dari Pancasila ini, namun ada saja yang menjawab Padi dan Kapas serta Pohon beringin. Hal ini menunjukan bahwa Generasi Z dengan generasi pendahulunya pencipta lambing negara ini memiliki satu persepsi yang kuat.

7. Sila kedua pada Lambang Negara yang terdapat dalam perisai, Kemanusiaan yang adil dan beradab dilambangkan oleh :



Besaran presentase cenderung sama besar 26%, 35%, 36% menandakan responden cukup sulit mengaitkan antara teks sila dan simbol/gambar perwakilan sila.

8. Sila ketiga pada Lambang Negara yang terdapat dalam perisai, Persatuan Indonesia dilambangkan oleh gambar :



Jawaban d sebesar 46% menggambarkan responden mengutamakan nalar/logika --> pedrasuatu = untaian mata rantai

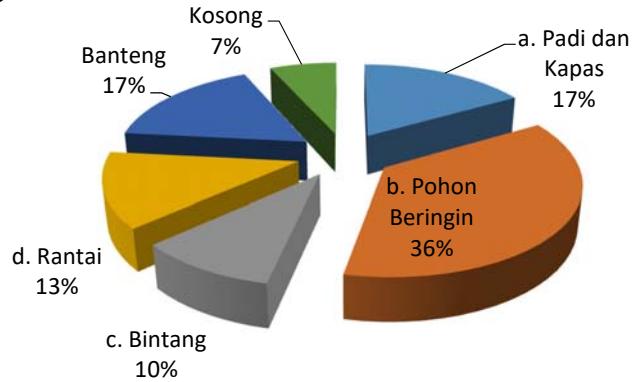
Jawaban b sebesar 44% menggambarkan referensi responden yang masih tinggi ingatannya (dari materi pelajaran sekolah)

Catatan :

Perlu dicermati tentang sejarah pemilihan gambar untuk menjadi simbol perwakilan dari masing-masing sila.

Ada hilang/Gap pemahaman/referensi sejarah/simbol di target audience milenial.

9. Sila keempat pada Lambang Negara yang terdapat dalam perisai, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan dilambangkan oleh gambar :



Pada pilihan jawaban tidak ada jawaban yang benar. Jawaban yang benar adalah kepala Banteng, responden ada yg tidak mengisi, ada yang menuliskan Kepala Banteng dan banyak yang mengisi pohon beringin

Responden menjawab benar sebesar 17% menandakan kecilnya besaran responden yang betul-betul ingat secara tepat perwakilan simbol dengan teks silanya.

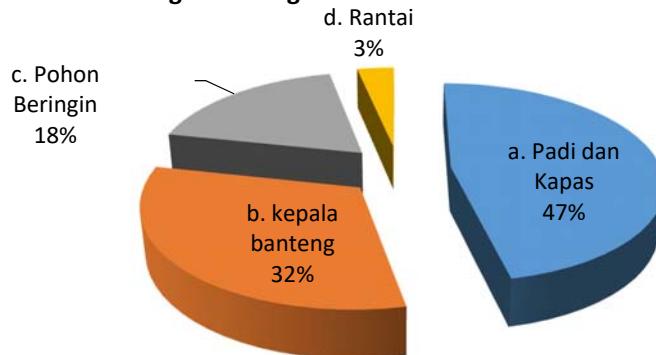
Catatan :

Simbol Sila bisa di bagi tiga :

- Bentuk tidak nyata/hasil persepsi (Bintang)
- Bentuk nyata dari alam (Beringin, Padi Kapas, Kepala Banteng)
- Bentuk Cipta Manusia (Rantai)

Lambang negara selama ini tidak punya kekuatan hukum secara lembaga, tidak ada yang membuat standarisasi Garuda Pancasila dalam wujud 2D dan 3D

10. Sila kelima pada Lambang Negara yang terdapat dalam perisai, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dilambangkan oleh gambar :



Pada pertanyaan mengenai sila kelima, jawaban benar adalah 47%, ini menandakan responden menjawab benar karena ingatan yang masih kuat dari pelajaran sekolah dan bisa juga karena logika/nalar bahasa simbol dan teks sila yang ... memiliki relevansi (logika) yang kuat

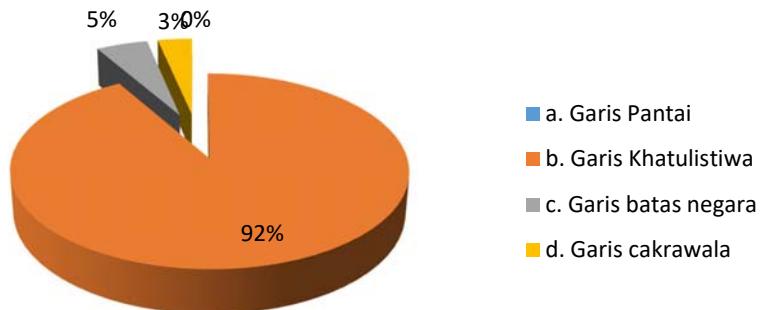
Padi --> Makanan

Kapas --> Pakaian

Keadilan Sosial --> Kesejahteraan --> sandang dan pangan yang terpenuhi

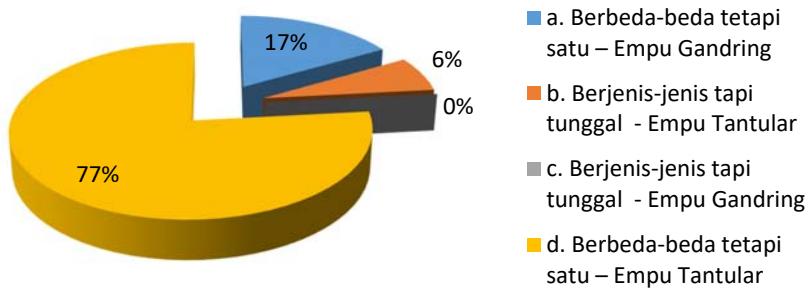
Catatan : Permakaan simbol arbiter dan non arbiter mempengaruhi kemudahan/kesulitan responden mengaitkan simbol gambar dan teks sila

11. Garis horizon berwarna hitam yang melintang di tengah Perisai, melambangkan :



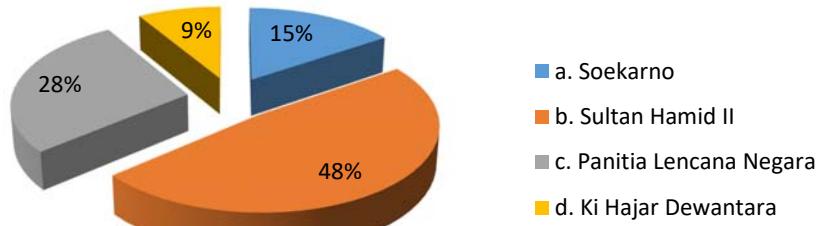
Sebagian besar responden menjawab benar untuk pertanyaan garis yang berada di tengah perisai hitam melintang adalah Garis Khatulistiwa

12. Tulisan Bhinneka Tunggal Ika pada pita yang di cengkram oleh kaki Garuda apa artinya dan diciptakan oleh siapa :



17% menjawab Empu Gandring adalah pencipta seloka Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan kurangnya pengetahuan, namun untuk jawaban benar prosentasenya lebih besar yaitu sebanyak 77%

13. Siapakah Pencipta Lambang Negara Garuda Pancasila :



Penelusuran Garuda di Masa Lampau

Garuda Pancasila adalah lambang kebesaran dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai warga negara Indonesia wajib untuk mengenal lebih dalam mengenai lambang kebesaran tersebut. Garuda Pancasila sebagai lambang NKRI, bukanlah menerangkan mengenai spesies burung (binatang) secara harfiah, melainkan sebuah cita-cita luhur atau orientasi bangsa dan negara. Visualisasi burung hanya merupakan metafora atau latar belakang perupaan saja.

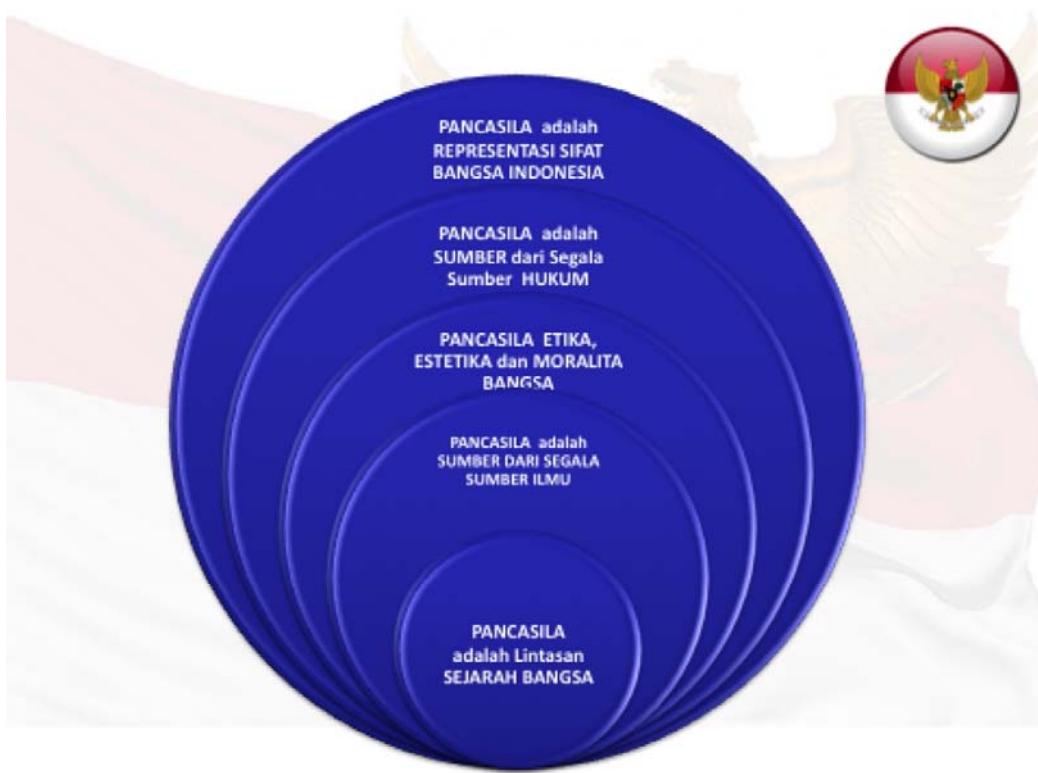
Pancasila adalah lima nilai dasar luhur yang ada dan berkembang bersama dengan bangsa Indonesia sejak dahulu. Nilai-nilai essensial yang terkandung dalam Pancasila yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan. Nilai-nilai tersebut telah ada dan melekat serta teramalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila disebut dengan sumber ilmu yang bersifat ilmiah. Ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Berobjek
2. Bermetode

3. Bersistem
4. Bersifat universal

Untuk memahami lebih dalam mengenai makna filosofis, serta maksud dan tujuan perupaan Garuda Pancasila tersebut dapat direkonstruksi seperti gambar skema di bawah ini.



Gambar Kedudukan Pancasila

Sumber: Kurniawan, 2018



Gambar Proses Terciptanya Azas

Sumber: Kurniawan, 2018

Jambul atau Mahkota bermakna berilmu
Berparuh bermakna bertutur atau tuah (Twah)
Berbulu bermakna berbudaya atau memiliki etika dan estetika budaya
Bersayap bermakna cita-cita
Bertaji bermakna memiliki kekuasaan
Berekor delapan helai bermakna jiwa kepemimpinan asta brata yang selalu diikuti atau diteladani oleh masyarakat atau rakyat.
Secara keseluruhan anatomi garuda berwarna mas bermakna memiliki etika, estetika, moralita budaya yang memiliki nilai dan kepercayaan.

Asta Brata merupakan delapan sifat inti (mendasar) atau etika normatif seorang pemimpin dalam tradisi di P. Jawa. Sikap yang harus dimiliki oleh negarawan jika ingin bangsa dan negara yang dipimpinnya menjadi aman, tenram, adil dan sejahtera, gemah ripah loh jinawi. Dalam wiracarita Ramayana, *Asta Brata* merupakan ajaran yang diberikan oleh *Sri Rama* kepada Arya Wibisana. Ajaran tersebut terdapat dalam *Serat Rama Jarwa Macapat*, tertuang pada *pupuh 27 Pangkur*, jumlah baitnya ada 35 buah. Pada dua pupuh sebelumnya diuraikan kekalahan Rahwana, dan kesedihan mendalam yang dialami oleh Arya Wibisana. Dikisahkan pertarungan antara Rahwana melawan Rama sangatlah dahsyat. Seluruh kesaktian Rahwana dikerahkan dalam pertarungan itu, namun tidak mampu mengalahkan Sri Rama. Ia gugur oleh panah *Gunawijaya / Gowawijaya* yang dilepaskan Sri Rama.

Kekalahan Rahwana disaksikan oleh Wibisana, dan segera bersujud di kaki jenazah kakaknya dengan kesedihan yang mendalam. Melihat kenyataan tersebut Sri Rama menghibur, dengan memuji sikap ksatria Rahwana, sebagai seorang raja yang gugur di medan perang bersama para prajuritnya. Raden Wibisana diangkat menjadi Raja Alengka menggantikan Rahwana. Rama mengamankan agar setelah dinobatkan menjadi raja yang bijaksana mengikuti delapan sifat dewa yaitu *Indra, Yama, Surya, Bayu, Kuwera, Brama, Candra, dan Baruna*. *Asta Brata* merupakan sifat-sifat mulia yg

di ambil dari alam semesta (sains) dan patut untuk dijadikan pedoman bagi seluruh pemimpin negeri ini.

Asta Brata merupakan kebijaksanaan turun-temurun yang disisipkan dalam berbagai artefak, salah satunya melalui epos atau wiracarita pewayangan. Banyak makna yang mengarah pada jalan pencerahan yang akan menuntun siapapun, khususnya para calon pemimpin jika berhasil memahami esensi azas Asta Brata ini. Kebijaksanaan dan keselamatan merupakan inti pemahaman yang akan didapatkan seorang pemimpin apabila mendalami dan mengimplementasikannya. Delapan sifat pemimpin menurut Azas Asta Brata;

1. *Laku Hambeging indra*

Seorang yang dipercaya menjadi pemimpin, hendaknya mengusahakan kemakmuran bagi rakyatnya dan dalam segala tindakannya dapat membawa kesejukan dan kewibawaan yang seperti bintang. Maknanya, seorang pemimpin haruslah kuat, kokoh dan tegar, tidak mudah goyah, berusaha menggunakan kemampuan untuk kebaikan rakyat, tidak mengumbar hawa nafsu, kuat hati dan tidak suka berpura-pura. Seorang pemimpin haruslah adil seperti air, jika di seduh di gelas akan rata mengikuti wadahnya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang mampu membersihkan kotoran. Air juga tidak pernah *emban oyot emban cindhe* "pilih kasih" karena air akan selalu turun ke bawah, tidak akan pernah naik ke atas. Kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan; Di mana hujan itu berasal dari air laut yang menguap. Dengan demikian seorang pemimpin berasal dari rakyat harus kembali mengabdi untuk rakyat.

2. Laku Hambebing Yama

Pemimpin hendaknya meneladani sikap dan sifat Dewa Yama, dimana Betara Yama selalu menegakkan keadilan menurut hukum atau peraturan yg berlaku demi mengayomi rakyatnya. Harus menindak tegas abdinya, jika mengetahui abdinya itu memakan uang rakyat dan mengkhianati negaranya. Dewa Yama memiliki sifat seperti mendung (awan), menghimpun segala yang tidak berguna menjadi lebih

berguna. Adil tidak pilih kasih. Mampu memberikan ganjaran yang berupa hujan dan keteduhan. Jika ada yg salah maka akan dihukum dengan petir dan halilintar. Kepemimpinan yang bisa menegakkan keadilan tanpa pandang bulu bagaikan Sang Hyang Yamadipati yang mengadili Sang Suratma.

3. Laku Hambeging Surya

Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat dan sikap seperti matahari (surya) yang mampu memberi semangat dan kekuatan yang penuh dinamika, inspiratif serta menjadi sumber energi bagi bumi pertiwi. Sifat matahari berarti sabar dalam bekerja, tajam, terarah dan tanpa pamrih (tulus dan ikhlas). Semua yang obyek dijemur pasti tersinari, tapi tidak dengan serta merta langsung dikeringkan. Jalannya terarah dan luwes. Tujuannya agar setiap manusia sabar dan tidak sulit dalam mencari rejeki. Menjadi matahari juga berarti menjadi inspirasi pada bawahannya, ibarat matahari yang selalu menyinari alam semesta.

4. Laku Hambeging Candra

Pemimpin hendaknya memiliki sifat dan sikap yang mampu memberikan penerangan bagi rakyatnya yang berada dalam kebodohan dengan wajah penuh kesejukan seperti rembulan (candra), penuh simpati, sehingga rakyat menjadi tenram dan hidup dengan nyaman. Rembulan juga bersifat halus budi, terang perangai, menebarkan keindahan kepada seisi alam. Seorang pemimpin harus berlaku demikian, menjadi penerang, harapan dan energi bagi rakyatnya. Mengandung makna bahwa seorang pemimpin hendaknya mempunyai tingkah laku yang lemah lembut atau menyegarkan bagaikan Sang Candra yang bersinar di malam hari

5. Laku Hambeging Maruta

Maruta bermakna angin. Pemimpin harus menjadi seperti angin. Senantiasa memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah melihat rakyatnya. Angin tidak berhenti memeriksa dan meneliti, selalu melihat perilaku manusia, bisa menjelma besar atau kecil, berguna jika digunakan. Jalannya tidak kelihatan, nafsunya tidak

ditonjolkan. Jika ditolak ia tidak marah dan jika ditarik ia tidak dibenci. Seorang pemimpin harus berjiwa teliti di mana saja berada. Baik buruk rakyat harus diketahui oleh mata kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan bawahannya. Biasanya, bawahan begitu pelit dan selektif dalam memberikan laporan kepada pemimpin, dan sewaktu-waktu hanya kondisi baik-baiknya saja yang dilaporkan. Mengandung maksud pemimpin harus mengetahui pikiran atau kehendak (bayu) rakyat dan memberikan angin segar untuk para kawula alit atau wong cilik sebagaimana sifat Sang Bayu yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah.

6. Laku Hambeging Bumi

Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari bumi, yaitu teguh, menjadi landasan dalam berpijak, serta memberi kehidupan (kesejahteraan) untuk rakyatnya. Bumi selalu dicangkul, digali, namun bumi tetapikhlas dan rela dalam menerimanya. Begitu pula dengan seorang pemimpin yang rela berkorban kepentingan pribadinya untuk kepentingan rakyat. Seorang pemimpin haruslah memiliki sikap welas asih seperti sifat-sifat bumi. Falsafah bumi yg lain adalah air tuba dibalas dengan air susu. Keburukan selalu dibalas dengan kebaikan dan keluhuran. Mengandung maksud pemimpin harus dapat menanggulangi kejahatan atau penyakit masyarakat yang timbul sebagaimana Sang Hyang Baruna membersihkan segala bentuk kotoran di laut. Mengandung maksud pemimpin harus bisa mengatasi musuh yang datang dan membakarnya sampai habis bagaikan Sang Hyang Agni.

7. Laku Hambeging Baruna

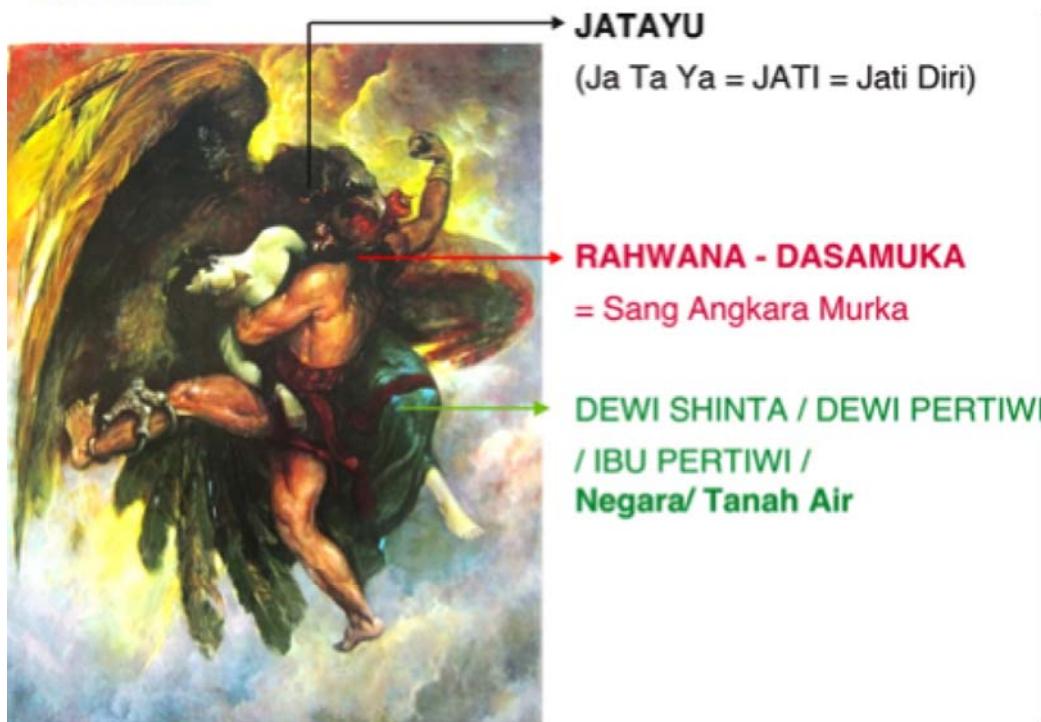
Baruna atau Waruna berarti samudra yang luas. Sebuah samudra memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Samudera merupakan wadah air yg memiliki sifat pemaaf, bukan pendendam. Air selalu diciduk dan diambil tapi pulih tanpa ada bekasnya. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat pema'af, sebagaimana sifat air dalam sebuah samudra yang siap menampung apa saja yg hanyut dari daratan. Samudra

mencerminkan jiwa yang mendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majemuk atau bhineka.

8. Laku Hambeging Agni

Pemimpin hendaknya memiliki sifat mulia dari api (agni), yang selalu mendorong rakyatnya memiliki sikap mengobarkan semangat juang dan nasionalisme. Seperti api, berarti pemimpin juga harus memiliki prinsip menindak yg bersalah tanpa pilih kasih. Api bisa membakar apa saja, menghanguskan semak-semak, menerangkan yang gelap. Bisa bersabar namun juga bisa sangat marah membela rakyatnya jika dizolimi dan tetap memiliki pertimbangan berdasarkan akal sehat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Sejarah Garuda



Gambar Skema Peran Jatayu dalam Wiracarita Ramayana

Sumber: Kurniawan, 2018

17 08 1945 adalah hari kemerdekaan Bangsa Indonesia (lihat teks Proklamasi).

Lahirnya Negara Republik Indonesia tanggal 18 08 1945, dengan adanya UUD 1945.

Pancasila adalah asas, sifat dan jatidiri bangsa Indonesia. Pancasila pada hakekatnya adalah kebenaran-kebenaran yang berkembang dan tumbuh di bumi Nusantara, asli milik bangsa-bangsa Nusantara.

Sila Pertama adalah representasi dari kebenaran atas dasar kebenaran agama-agama yang ada di Nusantara.

Sila kedua adalah representasi dari kebenaran atas dasar kebenaran ilmu pengetahuan (adil adalah harmonisasi daripada idea artinya sains dan beradab adalah teknologi, adil beradab adalah sains dan teknologi atau ilmu pengetahuan).

Sila ketiga adalah representasi dari kebenaran atas dasar kebenaran tali silaturahmi atau kebangsaan.

Sila keempat adalah representasi atas dasar kebenaran etika dan budaya bangsa.

Sila kelima adalah representasi atas dasar kebenaran profesi. Sebagai pisau analisa

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. (Kebenaran Agama –Agama)

Bagaimana kedalaman agama yang dipeluk dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari ? Sejauh mana kebenaran agama dipegang teguh dan diperjuangkan dalam kehidupannya?

2. Sila Kemanusian yang adil dan beradab.

(Kebenaran Ilmu) Bagaimana dengan ilmu yang dimiliki? Sejauh mana keseimbangan antara teori dan praktik lapangannya?

3. Sila 3 Persatuan Indonesia.

(Kebenaran rasa persatuan/nasionalisme) Bagaimana dengan rasa nasionalisme sebagai bangsa? Apakah kemimpinannya membawa rasa persatuan dan kesatuan atau sebaliknya membawa pecahnya rasa persatuan kesatuan bangsa ?

4. Sila 4, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

permusyawaratan/perwakilan. (Kebenaran Etika, estetika dan moralita budaya) Bagaimana dengan etika dan budaya yang dimiliki? Sejauh mana sikap dan perilaku pribadi diukur dari etika dan budaya bangsa Indonesia.

5. Sila 4, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Kebenaran profesi) Bagaimana dengan profesionalisme yang dimiliki? Penjelasan tersebut diatas masih dapat dikembangkan lebih jauh lagi, sesuai situasi dan kondisi, sesuai Tata Ruang dan Tata Adat bangsa-bangsa di Nusantara.



Gambar Skema Jati Diri bangsa Indonesia

Sumber: Kurniawan, 2018



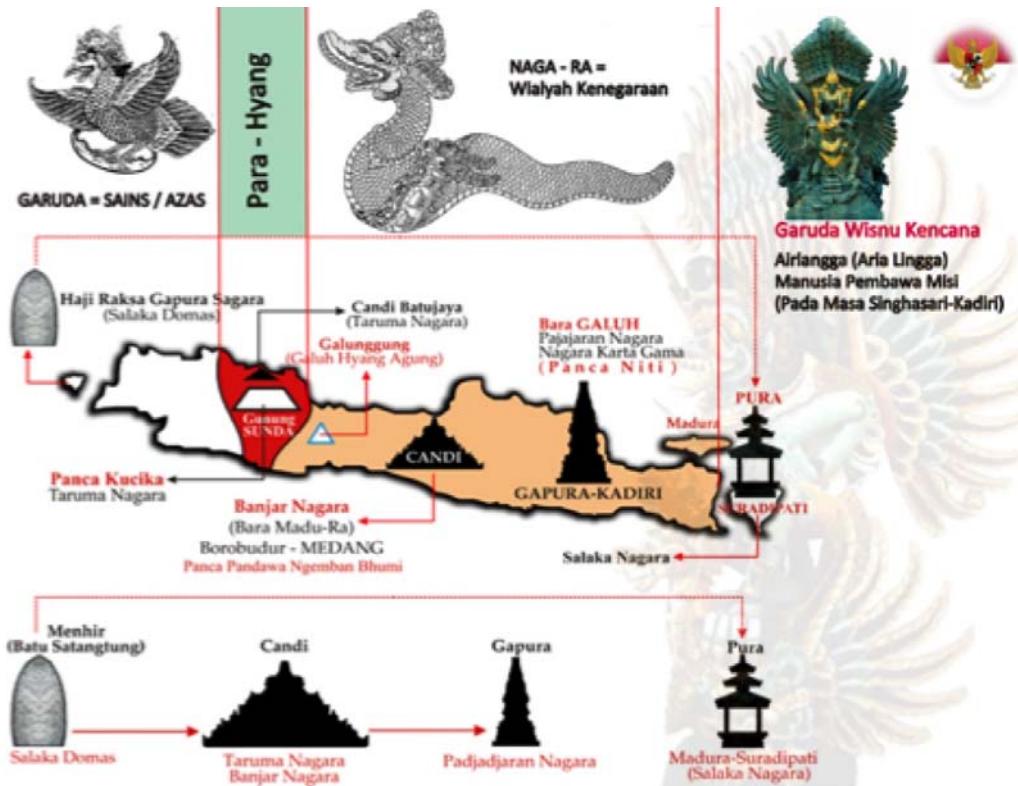
Gambar Skema Potensi Bangsa Indonesia

Sumber: Kurniawan, 2018



Gambar Skema Sains Bangsa Indonesia

Sumber: Kurniawan, 2018



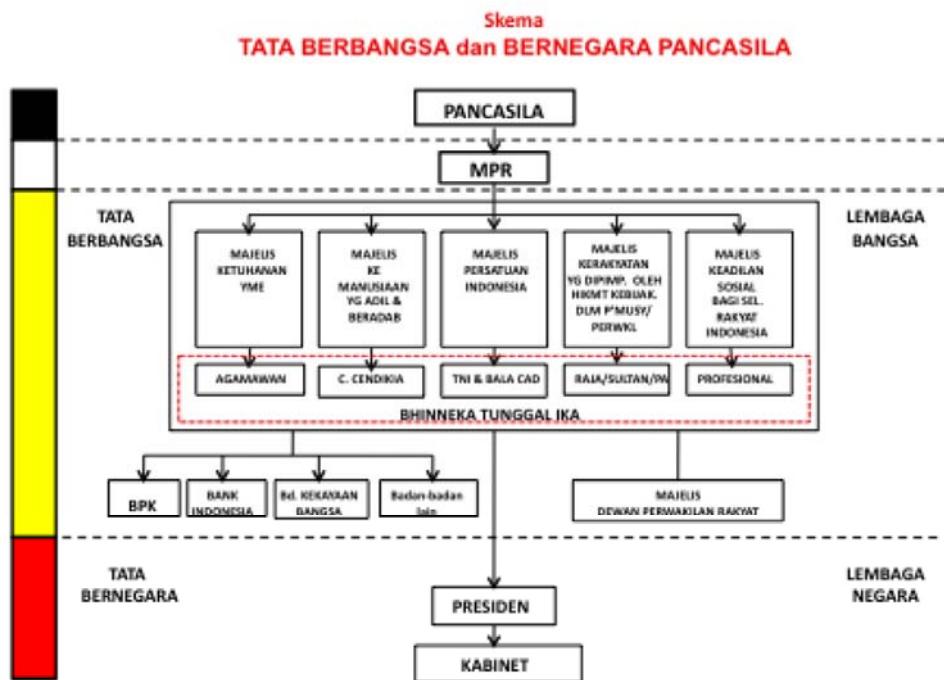
Gambar Skema Kedudukan Wilayah Budaya di Jawa Dwipa

Sumber: Kurniawan, 2018



Gambar Skema Pancasila Sebagai Solusi Bangsa Indonesia

Sumber: Kurniawan, 2018



Gambar Skema Implementasi Pancasila dalam Sistem Berbangsa dan bernegara

Sumber: Majelis Kebangsaan Pancasila Jiwa Nusantara (MKPN), 2015

II.1 Garuda Sebagai Simbol Manusia Paripurna

Berbagai peninggalan bersejarah membuktikan bahwa Garuda mempunyai banyak varian bentuk , ukuran, elemen yang terdapat di dalam gaya perupaan dan berbagai media aplikasinya. Etika dan estetika Sunda tidak dapat dipisahkan dari latar belakang bentuk anatomi garuda. Kedua unsur ini mempunyai hubungan, yang dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "*Galudra rajana manuk*". Etika Sunda merupakan kumpulan konsep atau keilmuan, yang bersifat abstrak (sains). Sementara Estetika Sunda merupakan implementasi dari keilmuan tersebut, bersifat konkret (teknologi) , yang kemudian dimplementasikan sebagai sistem berbangsa dan bernegara. Konstruksi inilah yang kemudian membentuk anatomi perupaan garuda yang dikenal sebagai lambang NKRI sekarang.

Perupaan Garuda merupakan lambang sebuah proses perjalanan menuju "pencerahan", dalam budaya Sunda berasal dari kata "Ciung" atau "Ca'ang", yang bermakna pencerahan.

Struktur aksara pembentuk kata Ciung : Ca Ya Wa Nga



Ca bermakna Cahaya



Ya bermakna Hurip atau Kehidupan



Wa bermakna Selaput Tunggal atau Hawa atau Udara



Nga bermakna Nu Kawasa

Struktur aksara pembentuk kata Wanara: Wa Na Ra



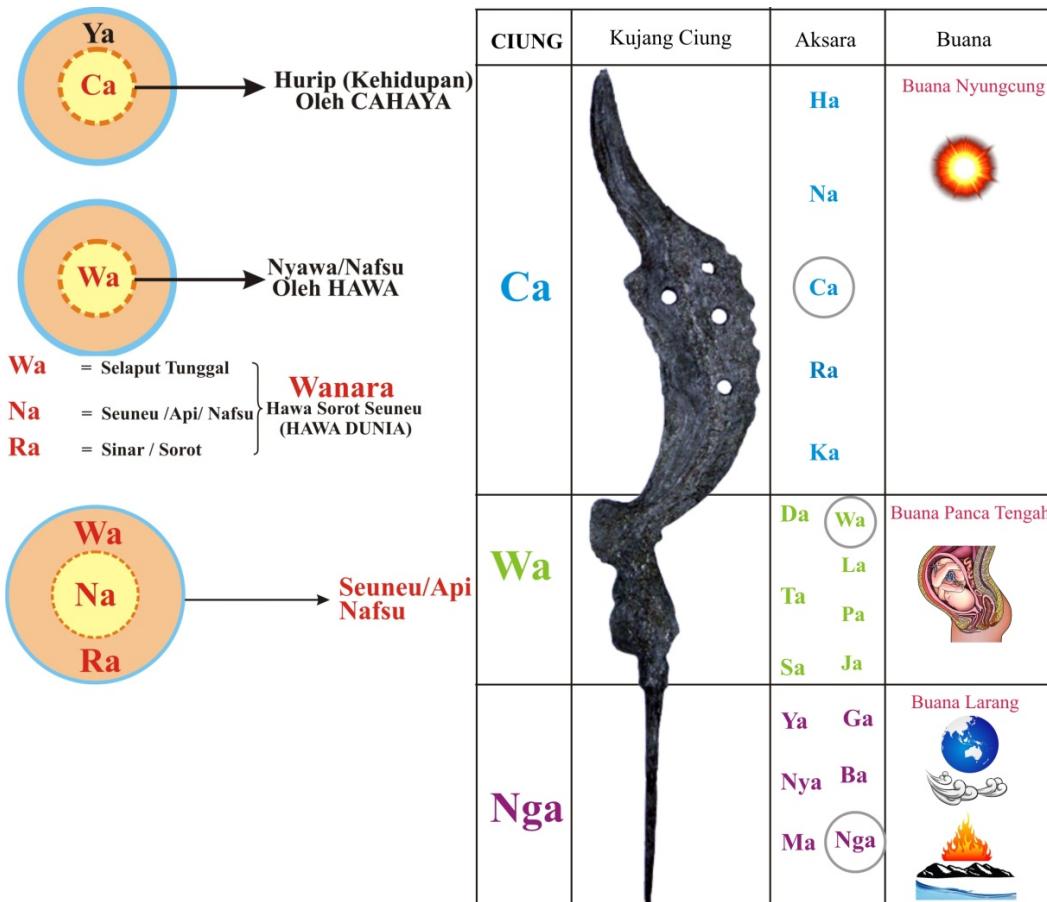
Wa bermakna Selaput Tunggal atau Hawa



Na bermakna Seuneu atau Api atau Nafsu



Ra bermakna Sinar atau Sorot



Danikaya

Da = Wujud
 Ni = Nya (Na+Ya) → Nu Hurip
 Ka = Ta Na Ga Ya
 Ya = Hurip
 Melepaskan Nafsu Duniawi = Ca'ang atau Pencerahan

} Nu Hurip
 Dunia Kudu Ca'ang
 (Bersih Suci)

Ciung Wanara : Monyet Nu Geus Ca'ang
 (Monyet Yang Sudah Mendapat Pencerahan)

Gambar Aksara Pembentuk Kata Ciung

Sumber: Kurniawan, 2011

Ciung Wanara bermakna monyet nu geus ca'ang atau monyet yang sudah mendapatkan pencerahan dengan gelar Guru Minda.

Guru bermakna pintar

Minda bermakna wujud manusia

Ciung bermakna Ca'ang, dalam konotasi ajaran melepaskan segala nafsu duniaawi.

- Niti Ciung bermakna Manuk. Perupaan bilahnya sebagai bentuk substansi
Harti: atau esensi dari bentuk burung.



Gambar III.24 Niti Harti Kujang Ciung

Sumber: Kurniawan, 2011

- Niti Asal kata "Ciung" dari Manuk yang bermakna manusia. Pemaknaan terhadap gelar manusia bersih atau yang sudah mendapatkan pencerahan (dalam bahasa Sunda Ca'ang), makna dari kata "Ca'ang" bermakna bersih yang menunjuk pada seorang raja. Kata "Ciung" merupakan personifikasi burung, yang bermakna sesuatu yang ada di angkasa atau alam atas. Esensi makna dari Ciung adalah kata "Ca'ang", mengarahkan pada Buana Nyungcung, yang merupakan tempat yang paling tinggi kedudukannya. Buana Nyungcung merupakan tempat para hyang atau para wali nagara yang sudah purna atau sampurna.
- Niti Dalam konteks kenegaraan purba, kata "Ciung" merupakan landasan Bakti: filosofis bangsa dan negara. Ciung Wanara mendirikan kerajaan Sunda di

Panjalu, periode Banjarnagara yang dikenal dengan Banjar Pataruman, karena keilmuannya Ciung Wanara menjadi Kerta (ajaran) → Nagara Kerta Gama (ajaran atau tatanan negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur agama).

Niti Manusia yang sudah mencapai tingkat Ca'ang ini memberikan contoh
Bukti: berupa ajaran kepada masyarakat melalui perilakunya. Data sejarah yang memperkuat nama dapuran kujang Ciung, antara lain; Raden Manarah (Sang Manarah), Mangkubumi Surapati, Ciung Wanara, hingga setelah berhasil berkuasa bergelar Kuda Lalean. Sundapura dan Galuh bersatu melalui Perjanjian Galuh tahun 739 M atau 661 Saka. Pada saat itulah wilayah Jawa Kalwan atau kulon disebut kerajaan Pajajaran Makukuhan.

Pada waktu di salah satu tempat bertapanya, Prabu Kuda Lalean mendapat ilham untuk merancang ulang bentuk perupaan kujang dengan menyesuaikan bentuknya dengan bentuk dari "Djawa Dwipa", yang dikenal sebagai pulau Jawa pada saat itu

Niti Ajaran Ciung Wanara menjadi keilmuan baru yang dijadikan pedoman-
Sajati: pedoman untuk raja-raja Sunda berikutnya.

BAB V. KESIMPULAN

Semiotik Garuda Pancasila sangat dalam maknanya, namun belum banyak yang mengetahui sejarahnya, bahkan siapa penciptanya masih dilakukan penelusuran dalam berbagai penelitian. Selain itu, Lambang Negara Indonesia diciptakan sesuai dengan karakter bangsa ini yang sudah ada sejak masa lalu. Dalam penelusuran ini, terdapat 3 generasi yang diteliti, yaitu : Generasi masa kini yaitu Gen Z, Generasi pada masa

perancangan Lambang negara dan Generasi sebelum kemerdekaan memaknai simbol-simbol yang terdapat pada Lambang Negara.

Generasi Z sangat minim pengetahuannya mengenai Lambang Negara, sehingga maknanya pun tidak dipahami, Para perancangpun mempunyai referensi akan simbol-simbol Lambang Negara mengacu pada generasi sebelumnya pada masa Indonesia belum merdeka.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai simbol-simbol lambang negara perlu diketahui dan disampaikan pada Gen Z yang akan menjalankan negara ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2014) : Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Sage Publications Inc., US

Hesse - Biber, SN (2010) : Mixed Methods Research, Guilford Publications

Kurniawan Aris (2011) Kajian dan Filosofi dan simbolis Kujang, ITB

(2011) Booklet Garuda ,Museum KAA

Rekapitulasi Anggaran Penelitian

No	Jenis pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Honor tim peneliti	Rp 3.000.000,-
2	Bahan habis pakai dan peralatan	Rp 5.000.000,-
3	Perjalanan	Rp 1.500.000,-
4	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, d a n lainnya)	Rp 1.500.000,-
	Jumlah	Rp10.000.000,-

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Justifikasi anggaran penelitian*

No	Komponen	Persentase	Jumlah
1	Honor tim peneliti	<i>Maks. 30%</i>	
	Honor peneliti utama/ketua peneliti	Rp150,000/bulan	Rp1,200,000
	Honor anggota peneliti 1	Rp112,500/bulan	Rp 900,000
	Honor anggota peneliti 2	Rp112,500/bulan	Rp 900,000
2	Bahan habis pakai dan peralatan	<i>Maks. 50%</i>	
	Buku Referensi	Rp5.000.000	Rp5.000.000
	ATK Kertas HVS		
3	Perjalanan	<i>Maks. 15%</i>	
	Perjalanan survey, studi banding, konsultasi dengan teknisi, dsb.	Rp1.500.000	Rp1.500.000
4	Lain-lain	<i>Maks. 15%</i>	
	Seminar hasil Penelitian diselenggarakan oleh LP2M Itenas	Rp1.500.000	Rp1.500.000
	Proposal, laporan tengah, laporan akhir		
	Administrasi		
	<i>Pre-Test & Post-Test (small group discussion)</i>		
Total			Rp. 10.000.000

Lampiran 2 : Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas

No	Nama	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Sri Retnoningsih, S.Sn.,M.Ds.	DKV	2	Ketua tim peneliti
2	Aris Kurniawan, M.Sn.	DKV	1,5	Anggota tim peneliti
3	Hendro Prayitno, S.Sn	DKV	1,5	Anggota tim peneliti

Lampiran 3 : Ketersediaan sarana dan prasarana penelitian

Jelaskan sarana dan prasarana utama yang diperlukan dalam penelitian ini dan ketersediannya di perguruan tinggi pengusul. Apabila tidak ada bagaimana cara mengatasinya.

Sarana Prasarana yang dibutuhkan adalah :

1. Seperangkat Komputer
2. Kamera
3. Ruang untuk penyuluhan/FGD

Lampiran 4 : Biodata tim peneliti

A. RIWAYAT HIDUP TIM PENELITI

Nama Lengkap : Sri Retnoningsih,S.Sn., M.Ds.
Posisi : Ketua Peneliti
NIP/ NIK : 110401
NIDN : 426097405
Pangkat/ Golongan : 3B
Fakultas/ Jurusan/ Institusi : FSRD/ Desain Komunikasi Visual/ ITENAS
Alamat Institusi : Jl. PHH. Mustafa No. 23
Telpon/ Email : 082120519593/ s.retnoningsih@gmail.com
No. Rekening : BNI 2609197402 an/Sri Retnoningsih

Mata Kuliah yang Diampu:

Berpikir Kreatif (3 sks, semester 1)
Metode Produksi Grafika (3 sks, semester 4)
Teknik Presentasi (3 sks, semester 5)
Statistik (3 sks, semester 6)
Desain Editorial (3 sks, semester 6)

Riwayat Pendidikan:

S1: Institut Teknologi Bandung, FSRD, Desain Komunikasi Visual
S2: Institut Teknologi Bandung, FSRD, Magister Desain

Pengalaman Penelitian & PKM:

Penelitian

Visualisasi Tulisan 14 Hanzi Dasar Berupa Piktograf Sebagai metode Belajar Mudah mengenal Aksara China, Reka Rupa Itenas

PKM

Tutor Klub Bahasa dan Budaya Asia Timur (Nihao) Sahabat Museum Konperensi Asia Afrika

Pengalaman Publikasi Ilmiah:

Visualisasi Tulisan 14 Hanzi Dasar Berupa Piktograf Sebagai metode Belajar Mudah mengenal Aksara China, Reka Rupa Itenas

Bandung, 19 November 2018

Sri Retnoningsih,S.Sn., M.Ds.

NIP: 11040

B. RIWAYAT HIDUP TIM PENELITI

Nama Lengkap	:	Aris Kurniawan, M.Sn
Posisi	:	Anggota Tim Peneliti
NIP/ NIK	:	060204
NIDN	:	0424057001
Pangkat/ Golongan	:	3C
Jabatan Fungsional	:	-
Fakultas/ Jurusan/ Institusi	:	FSRD/ Desain Komunikasi Visual/ ITENAS
Alamat Institusi	:	Jl. PHH. Mustafa No. 23
Telp/ Email	:	081320113375/ ariskurniawankujang@gmail.com

Mata Kuliah yang Diampu:

Rupa Dasar	(5 sks, semester 3)
Dasar Desain	(3 sks, Semester 4)
Wawasan Nusantara	(3 sks, semester 5)
Desain dan Kebudayaan	(3 sks, semester 6)

Desain Estetika dan Lingkungan

Riwayat Pendidikan:

S1: Institut Teknologi Nasional, FSRD, Seni Grafis
S2: Institut Teknologi Nasional, FSRD, Seni Rupa

Pengalaman Penelitian & PKM:

1. Penelitian Sejarah Masa Pemerintahan Gubernur Jendral H.W.Daendels. Jan Willem Janssens dan Sir Stamford Raffles di Hindia Timur
2. Makna Filosofis dan simbolis dalam pernikahan adat Sunda
3. Kajian Filosofis dan Simbolis Kujang
4. Sejarah Masa Pemerintahan Gubernur Jenderal H.W Daendels di Hindia Timur 1808-1811 M
5. Denotasi Kujang

Pengalaman Publikasi Ilmiah:

1. Instruktur dan Narasumber dalam Pembinaan Paguyuban Pengrajin Kayu Guna Kreasi Desa Jamanis Ciawi Kabupaten Tasikmalaya
2. Pembuatan Ornamen Untuk Desain Fesyen di DFI Fashion Industry Inc. Graha KADIN Bandung KBB Suite Jl. Talaga Bodas No.31 Bandung Indonesia

Bandung, 19 November 2018

Aris Kurniawan, M.Sn

NIP: 060204

C. RIWAYAT HIDUP TIM PENELITI

Nama Lengkap	:	Hendro Prayitno, S.Sn
Posisi	:	Anggota Tim Peneliti
NIP/ NIK	:	990903
NIDN	:	0407127103
Pangkat/ Golongan	:	3A
Jabatan Fungsional	:	-
Fakultas/ Jurusan/ Institusi	:	FSRD/ Desain Komunikasi Visual/ ITENAS
Alamat Institusi	:	Jl. PHH. Mustafa No. 23
Telpo/ Email	:	08122123278/ hendroemail@gmail.com

Mata Kuliah yang Diampu:

DKV Identitas	(5 sks, semester 5)
DKV Persuasi	(5 sks, semester 5)
Copywriting	(3 sks, Semester 6)
Analisis Visual	(3 sks, Semester 6)

Riwayat Pendidikan:

S1: Institut Teknologi Bandung, FSRD, Desain Komunikasi Visual

Pengalaman Penelitian & PKM:

Pengalaman Publikasi Ilmiah:

Bandung, 19 November 2018

Hendro Prayitno, S.Sn

NIP: 990903